

**PERAN REMAJA MASJID AL-BASYARIYAH DALAM MENANAMKAN
NILAI-NILAI KARAKTER RELIGIUS PADA GENERASI MUDA DI
DESA SEWULAN, KECAMATAN DAGANGAN**

SKRIPSI



OLEH

YUSUF TRIFAI

NIM. 201180243

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
JULI 2022**

**PERAN REMAJA MASJID AL-BASYARIYAH DALAM MENANAMKAN
NILAI-NILAI KARAKTER RELIGIUS PADA GENERASI MUDA DI
DESA SEWULAN, KECAMATAN DAGANGAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Menyelesaikan Progam Sarjana
Pendidikan Agama Islam



Oleh
Yusuf Trifai
NIM. 201180243

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
JULI 2022**

ABSTRAK

Trifai, Yusuf. 2022. *Peran Remaja Masjid Al-Basyariyah dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Religius Pada Generasi Muda di Desa Sewulan, Kecamatan Dagangan.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. SUTOYO, M.Ag.

Kata kunci: Peran Remaja Masjid, religius, generasi muda Desa Sewulan.

Remaja Masjid (REMAS) merupakan wadah utama dalam pengkaderan bidang kemasjidan yang memerankan remaja untuk mendalami ajaran Islam dan memakmurkan masjid bersama generasi muda di lingkungan masyarakat. Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di Remaja Masjid Al-Basyariyah Desa Sewulan subjek dari kelompok Remaja Masjid yang pada umumnya masih usia remaja dan memiliki sifat emosional yang tinggi, terkait dengan itu penulis menemukan beberapa permasalahan kurangnya tingkat kereligiusan remaja dengan tidak memanfaatkan waktu dengan baik. Seperti yang telah terjadi masih banyak dari pemuda yang berlarut-larut malam bermain game online, dan juga waktu habis shalat maghrib pemuda tidak memanfaatkan waktunya untuk mengaji tetapi justru bermain bola di lapangan depan Masjid.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan peran Remaja Masjid dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius pada generasi muda di Desa Sewulan, (2) mendeskripsikan kondisi Pemuda dan Remaja Masjid dalam upayanya menanamkan nilai-nilai karakter religius pada generasi muda, (3) mendeskripsikan dampak dari upaya Remaja Masjid dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius generasi muda.

Penulis melakukan penelitian ini dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi dan objek penelitian yang dilakukan bertempat di Masjid Al-Basyariyah Desa Sewulan Kecamatan Dagangan. Fokus penelitian yaitu peran Remaja Masjid dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius terhadap generasi muda. Metode pengumpulan data penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara yang utama dilakukan terhadap ketua Remaja Masjid Al-Basyariyah sebagai ketua dari kepengurusan perannya. Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dari upaya penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa; (1) kegiatan yang dilakukan Remaja Masjid Al-Basyariyah dalam upayanya menanamkan nilai-nilai karakter religius terhadap pemuda di Desa Sewulan dengan melalui kajian rutin kitab *mitera sejati* yang dilakukan setelah shalat maghrib berjama'ah. (2) kondisi pemuda dan Remaja Masjid Al-Basyariyah dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius secara umum mengalami perkembangan, artinya ada perubahan yang baik setelah melakukan kegiatan-kegiatan. (3) dampak dari upaya remaja masjid dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius terhadap pemuda secara umum berdampak positif, hal ini ditandai dengan peningkatan karakter religius pada pemuda.

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Yusuf Trifai
NIM : 201180243
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pedidika Agama Islam
Judul : PERAN REMAJA MASJID AL-BASYARIYAH DALAM
MENANAMKAN NILAI-NILAI KARAKTER DISIPLIN
PADA GENERASI MUDA DI DESA SEWULAN,
KECAMATAN DAGANGAN

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing



Dr. SUTOYO, M.Ag

NIP. 196411162001121002

Tanggal 23 Mei 2020

Mengetahui

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Dr. KHARISUL WATHONI, M.Pd.I

NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Yusuf Trifai
NIM : 201180243
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Remaja Masjid Al-Basyariyah dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Religius Pada Generasi Muda di Desa Sewulan, Kecamatan Dagangan

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 16 Juni 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 20 Juni 2022

Ponorogo, 20 Juni 2022

Mengesahkan


Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A.

NIP. 197404181999031002

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A. ()

Penguji I : Dr. Mukhibat, M.Ag ()

Penguji II : Dr. Sutoyo, M.Ag ()

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:


Nama : Yusuf Trifai
NIM : 201180243
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Peran Remaja Masjid Al-Basyariyah dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Religius Pada Generasi Muda di Desa Sewulan Kecamatan Dagangan

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini dibuat, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Ponorogo, 20 Juni 2022

Yang membuat pernyataan



Yusuf Trifai

NIM: 201180243

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yusuf Trifai
NIM : 201180243
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : PERAN REMAJA MASJID AL-BASYARIYAH DALAM
Skripsi MENANAMKAN NILAI-NILAI KARAKTER DISIPLIN
PADA GENERASI MUDA DI DESA SEWULAN,
KECAMATAN DAGANGAN

dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplaan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 23 Mei 2022

Yang Membuat Pernyataan



Yusuf Trifai
201180243

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTO	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
PEDOMAN TRASLITERASI	xvii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah	6

D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	7
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II: KAJIAN PUSTAKA.....	11
A. Kajian Teori	11
B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	36
BAB III: METODE PENELITIAN.....	44
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	44
B. Kehadiran Penelitian	45
C. Lokasi Penelitian.....	46
D. Data Dan Sumber Data.....	46
E. Prosedur Pengumpulan Data	47
F. Teknik Analisis Data.....	51
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	52
BAB IV: HASIL PEMBAHASAN.....	53
A. Gambaran Umum Latar Penelitan.....	53
B. Paparan Data	56
C. Pembahasan.....	71
BAB V: PENUTUP	79
A. Kesimpulan	79

B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN-LAMPIRAN	85
SURAT IJIN PENELITIAN	86
SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN	87



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Perkembangan zaman dan teknologi yang sangat pesat memiliki dampak yang baik dan buruk, dampak yang baik dari teknologi bisa dirasakan apabila memanfaatkannya dengan baik dan benar. Tetapi banyak yang terlihat saat ini adalah kesalahan dalam pemanfaatan teknologi, nyatanya banyak anak-anak yang masih kecil sudah dipegangi *handphone* oleh orang tuanya. Kemungkinan terjadi pada nalar anak-anak yang masih kecil *handphone* merupakan alat untuk bermain, padahal dari segi positif *handphone* dapat digunakan sebagai mencari informasi dalam bentuk ilmu pengetahuan dan lain sebagainya. Terlihat juga dampak buruk yang beriringan dengan perkembangan zaman terjadi pada anak-anak yang masih di tingkat SD dan SMP, yaitu kurangnya moral dan budi pekerti yang baik dalam bersosial atau bergaul dengan temannya. Seperti contoh kebiasaan berkata kurang sopan terhadap orang yang lebih tua dan juga kebiasaan berkata jorok yang diucapkan anak-anak kepada temannya. Kemungkinan terjadi hal tersebut adalah karena anak-anak terbawa meniru video-video yang dilihat di *handphone*. Belum lagi kecanduan bermain *game online* yang menjadikan kurangnya motivasi belajar pada anak-anak hingga malas belajar seperti menunda mengerjakan tugas sekolah.¹ Fenomena yang terjadi tersebut menjadi keprihatinan dari kalangan pendidik, tetapi pasti juga melakukan

¹ Akmal Nurul Ismi, "Dampak Game Online Terhadap Perilaku Siswa di Lingkungan SMA Negeri 1 Bayang," *Journal of Civic Education* 3 No. 1 (2020): 2.

suatu hal tindakan untuk mendapatkan perubahan pada anak-anak terkait budi pekertinya.

Masa anak-anak yang dijadikan sebagai generasi muda adalah masa sebagai pondasi awal yang harus ditanamkan pendidikan karakter dengan menekankan perkembangan sikap, perilaku, pengetahuan, ketrampilan, dan daya cipta yang diperlukan sesuai dengan lingkungannya. Target tersebut yang harus ditanamkan pada pribadi anak-anak dapat dicapai melalui dunia pendidikan. Pada sejatinya pendidikan tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari karena apa yang dipelajari dalam dunia pendidikan implementasinya adalah dalam kehidupan nyata. Untuk terjun kedalam kehidupan nyata atau lingkungan masyarakat manusia harus memiliki banyak bekal yang dipelajari melalui pendidikan. Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi atau hubungan dengan manusia lainnya. Untuk itu supaya manusia dapat diterima dalam lingkungan masyarakat pastinya harus mempunyai budi pekerti yang baik melalui pendidikan karakter.

Pendidikan karakter apabila diperinci memiliki makna yang padu, Pendidikan adalah sebuah sistem yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran atau pelatihan untuk seseorang dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, emosional, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.² Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,

² Hamdani, *DASAR-DASAR KEPENDIDIKAN* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 21.

dijelaskan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Dalam pengertian lain pendidikan adalah aktifitas dan usaha manusia dalam meningkatkan kepribadiaanya dengan jalan membina potensi rohaninya. Sedangkan karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas individu dalam kehidupan sehari-hari. Pengertian karakter sama dengan pengertian Akhlak dalam Pendidikan Agama Islam, akhlak merupakan sifat yang muncul dari jiwa seseorang untuk melakukan perbuatan secara tidak sadar dan tanpa pertimbangan terlebih dahulu.³ Dalam pengertian lain pedidikan karakter diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai nilai karakter dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga Negara yang religius, nasionalis, produktif, demokrasi dan kreatif.⁴ Sebagai upaya dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter salah satunya melalui pendidikan dilingkungan masyarakat, hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh tokoh pendidikan di Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara. Neliau menyatakan sebagai Tri Pusat Pendidikan yang dimana isinya adalah lingkungan pendidikan itu mencakup tiga hal yaitu, Pendidikan di lingkungan keluarga, pendidikan dilingkungan sekolah dan pendidikan di lingkungan masyarakat.⁵ Sesuai dengan kegiatan diniyah yang dilakukan oleh remaja masjid Al-

³ Muhammad Isnaini, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Madrasah," *Fakultas Tarbiyah Raden Fatah Palembang* No. 1 (2013): 446.

⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011), 19.

⁵ Machful Indra Kurniawan, "Tripusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar" 4 No.1 (2015): 44.

Basyariyah, karena telah menerapkan pendidikan yang berada di lingkungan Masyarakat, tepatnya di serambi masjid Al-Basyariyah.

Masjid Al-Basyariyah adalah Masjid yang didirikan Oleh Raden Mas Bagus Harun atau sering disebut dengan Kyai Ageng Basyariyah, masjid Al-Basyariyah didirikan pada Tahun 1740 M / 1160. Masjid ini bertempat di Desa Sewulan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun. Masjid Al-Basyariyah juga merupakan Masjid yang bersejarah karena sebagai pusat penyebaran Agama Islam pada masa kesultanan Mataram dan sampai saat ini Masjid Al-Basyariyah menjadi salah satu wisata religi di Kabupaten Madiun, kunjungan wisatanya adalah di makam Raden Mas Bagus Harun atau Kyai Ageng Basyariyah yang bertempat dibelakang Masjid Al-Basyariyah Sewulan. Dari jaman dulu hingga sekarang para remaja di sekitar Desa Sewulan berperan dalam meramaikan kegiatan keislaman di Masjid Al-Basyariyah, hal ini dikarenakan selalu ada generasi penerus atau generasi muda. Tetapi dalam mencetak generasi remaja masjid juga ada salah satu program yang memang bertujuan untuk mencetak generasi penerus Remaja Masjid. Telah menjadi sorotan atau pandangan masyarakat umum bahwa Remaja Masjid pada umumnya memiliki sopan santun yang baik dalam bergaul. Karena untuk mencapai itu memang sebagai anggota Remaja Masjid Al-Basyariyah diberi bekal terkait pendidikan karakter budi pekerti yang baik oleh salah satu Kyai atau Imam Masjid melalui Diniyah malam.

Seperti yang dijelaskan diatas program yang dilakukan oleh remaja masjid Al-Basyariyah dalam upaya menanamkan nilai-nilai karakter religius pada

generasi muda merupakan salah satu pendidikan non formal yang berjalan dalam lingkungan masjid dan juga hal tersebut tergolong dalam tri pusat pendidikan yang bertempat pada bagian pendidikan di masyarakat. Kegiatan yang dilakukan oleh remaja masjid memiliki titik fokus sasaran kepada generasi muda yang ada di lingkungan masjid, karena menurutnya generasi muda disana adalah sebagai penerus yang menjalankan kegiatan-kegiatan yang ada di masjid.

Dari uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: “Peran Remaja Masjid Al-Basyariyah Dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Religius Pada Generasi Muda di Desa Sewulan, Kecamatan Dagangan.”

B. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang masalah dan juga sebagai batasan penelitian ini maka peneliti melakukan fokus penelitian yaitu peran Remaja Masjid Al-Basyariyah dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius pada generasi muda di Desa Sewulan, Kecamatan Dagangan.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan diatas, maka untuk memperoleh jawaban yang kongkrit dan sasaran yang tepat, penulis dapat merumuskan rumusan masalah yang spesifik sebagai berikut:

1. Apa saja kegiatan yang dilakukan Remaja Masjid Al-Basyariyah dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius pada generasi muda di Desa Sewulan, Kecamatan Dagangan?
2. Bagaimana kondisi Pemuda dan Remaja Masjid Al-Basyariyah di Desa Sewulan, Kecamatan Dagangan?
3. Bagaimana dampak kegiatan yang dilakukan Remaja Masjid Al-Basyariyah dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius pada generasi muda di Desa Sewulan, Kecamatan Dagangan?

D. TUJUAN PENELITIAN

Merujuk pada beberapa rumusan masalah yang telah penulis cantumkan diatas maka dapat penulis uraikan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kegiatan apa saja yang dilakukan Remaja Masjid Al-Basyariyah dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius pada generasi muda di Desa Sewulan, Kecamatan Dagangan.
2. Untuk mengetahui kondisi Pemuda dan Remaja Masjid Al-Basyariyah di Desa Sewulan, Kecamatan Dagangan.
3. Untuk mengetahui dampak kegiatan yang dilakukan Remaja Masjid Al-Basyariyah dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius pada generasi muda di Desa Sewulan, Kecamatan Dagangan.

E. MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang telah penulis uraikan maka penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis, adapun beberapa manfaatnya tersebut adalah:

1. Manfaat secara teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai wawasan ilmu pengetahuan terkait dengan nilai-nilai karakter religius yang tertanam dalam pribadi anak muda zaman sekarang terutama dalam lingkungan Remaja Masjid dan juga wawasan ilmu pengetahuan ini diharapkan dapat bermanfaat untuk bekal dalam bersosial individu dengan lingkungannya dengan mengedepankan sikap budi pekerti yang baik.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi masyarakat

Bagi masyarakat penelitian ini dapat bermanfaat sebagai pengetahuan generasi muda bahwa dalam bersosial kehidupan sehari-hari sangat diperlukan budi pekerti yang baik, karena juga hal tersebut merupakan salah satu syarat diterimanya seseorang dalam masyarakat. Dengan dasar karakter yang disertai tingkah laku sopan santun pastinya masyarakat dalam bersosial akan menimbulkan hubungan yang harmonis.

b. Bagi peneliti

Bermanfaat kepada peneliti sendiri yang dapat menambahkan wawasan berfikir dan memperluas pengetahuan supaya mudah dalam bergaul terhadap orang yang baru dengan mengedepankan sikap budi pekerti yang baik dan mendapatkan bekal untuk nantinya dapat hidup dalam masyarakat dengan guyub rukun, damai, tentram, dan sejahtera.

c. Bagi IAIN Ponorogo

Bermanfaat juga untuk IAIN Ponorogo karena telah ada penelitian yang dilakukan ini sebagai pengetahuan oleh mahasiswa dan juga penelitian ini bermanfaat sebagai tolak ukur keberhasilan bagi peneliti yang akan dilakukan selanjutnya.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan diperlukan untuk mempermudah dalam penulisan hasil penelitian sekaligus dapat dicerna dengan runtut isi dari penelitian. Dalam laporan penelitian ini akan dibagi menjadi 6 bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika selengkapnya sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, dalam bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran dalam keseluruhan skripsi, meliputi latar belakang masalah yang memaparkan tentang kegelisahan peneliti. Fokus penelitian sebagai batasan masalah yang akan diteliti. Rumusan masalah yang berupa pertanyaan yang akan dijawab didalam penelitian ini, sekaligus

sebagai bahan arahan jalannya konsep dalam alur penelitian. Tujuan penelitian yang merupakan bagian dimana tujuan ini akan menjawab dari beberapa pertanyaan yang dimuat dalam rumusa masalah. Manfaat penelitian, dengan menunjukkan beberapa manfaat dari penelitian untuk panulis dan juga pembaca. Terakhir memuat sistematika pembahasan yang memaparkan gambaran dari seluruh isi skripsi ini.

BAB II: Kajian teori, yakni untuk mengetahui kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian.

BAB III: Metode penelitian, yakni berisi tentang pendekatan yang digunakan dalam penelitian dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Kehadiran peneliti adalah sebagai pengamat dan bertindak sebagai partisipan. Lokasi penelitian ini di Situs Sewulan tepatnya di Masjid Al-Basyariyah Desa Sewulan, Kec. Dagangan, Kab. Madiun. Sumber data merupakan subjek dari mana data tersebut diperoleh. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teori Nasution, pengecekan keabsahan temuan terdiri dari ketekunan / keajegan pengamatan. Dan yang terakhir adalah tahapan-tahapan dalam penelitian.

BAB IV: Temuan penelitian meliputi deskripsi data umum, deskripsi data khusus. Dalam bagian ini dimaksudkan untuk memudahkan peneliti dalam menjawab masalah.

BAB V: Berisi Hasil dan Pembahasan. Isi dari bab ini dimaksudkan untuk memudahkan peneliti dalam menjawab masalah.

BAB VI: Penutup, Bab ini merupakan bab terakhir dari isi keseluruhan penelitian yang penulis susun, didalamnya menguraikan tentang kesimpulan sebagai jawaban dari pokok permasalahan dan sasaran-sasaran yang terkait dengan hasil penelitian. Bab ini dimaksudkan untuk mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari hasil penelitian.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

1. Masjid

Masjid merupakan bagian yang sangat penting yang ada dilingkungan Masyarakat, sebagai pusat kegiatan sosial keagamaan masjid memiliki makna yang sangat besar baik berupa fisik maupun spiritual. Kata “Masjid” berasal dari kata *sajada - yasjudu - masjidan* yang berarti tempat sujud.⁶ Sedangkan sujud dalam syariat yaitu berlutut, meletakkan dahi kedua tangan ke tanah adalah bentuk nyata dari arti kata tersebut. Oleh karena itu bangunan yang dibuat khusus untuk sholat disebut masjid yang artinya tempat untuk sujud. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “Masjid” diartikan sebagai rumah atau bangunan sebagai tempat beribadah orang yang beragama Islam.⁷

Secara istilah masjid diartikan sebagai suatu bangunan yang memiliki batas-batas tertentu yang didirikan untuk tujuan beribadah kepada Allah seperti shalat, dzikir, membaca Al-Qur'an dan ibadah lainnya. Dan lebih spesifik lagi yang dimaksud masjid di sini adalah tempat didirikannya shalat berjama'ah. Pengertian secara istilah ini bertepatan kesesuaiannya dengan firman Allah SWT, dalam QS. Al-Jin, Ayat 18 Sebagai berikut:

⁶ Sofan Safri Harahap, *Manajemen Masjid* (Yogyakarta: Dhana Bhakti Prima, 1996), 26.

⁷ Dadang Sunendar, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016).

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا - ١٨

Artinya: “Dan Sesungguhnya mesjid-mesjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah.”⁸

Masjid didesain dengan sedemikian rupa untuk sarana tempat beribadah memiliki anggota yang terstruktur didalamnya, kepemimpinan tertinggi dalam kepengurusan masjid adalah Takmir. Takmir masjid merupakan pengelolaan dan perawatan masjid serta pembinaan ruhul Islam, sebagai sistem kerjasama dalam bentuk jama’ahimamah di antara umat Islam yang memiliki ketertarikan dengan masjid untuk mencapai tujuan bersama secara efektif dan efisien.⁹

Dari beberapa paparan terkait dengan makna atau arti masjid tersebut diatas maka timbul beberapa pengertian terkait fungsi dan peran masjid, yaitu sebagai berikut:

a. Fungsi Masjid

Fungsi masjid paling utama adalah sebagai tempat melaksanakan ibadah shalat berjama’ah. Shalat berjama’ah adalah merupakan salah satu ajaran Islam yang pokok, sunnah Nabi Muhammad SAW dalam pengertian muhaditsin, bukan fuqaha, yang bermakna perbuatan yang selalu dikerjakan Nabi Muhammad SAW. Ajaran Rasulullah SAW tentang sholat

⁸ Quran Kemenag (<https://quran.kemenag.go.id/sura/9/18>)

⁹ Bidang Pemberdayaan Daerah dan Kerjasama dalam Negeri, *Panduan Pengelolaan Masjid dan Islamic Center* (Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 2013), 99.

berjam'ah merupakan perintah yang benar-benar ditekankan kepada kaum muslimin.¹⁰ Dalam pengertian lain fungsi masjid yang paling utama adalah tempat sujud kepada Allah SWT, bagi umat islam, yang dilakukan lima kali sehari dilakukan secara berjama'ah. Masjid juga merupakan tempat yang paling banyak dikumandangkan nama Allah melalui adzan, iqomah, tasbih, tahmid, tahlil, istigfar, dan dzikir-dzikir lainnya. Secara lebih rinci fungsi masjid yaitu sebagai berikut:

1) Sebagai tempat beribadah

Fungsi dan peran Masjid yang pertama yaitu sebagai tempat ibadah. Ibadah adalah bentuk pengabdian seorang hamba kepada tuhan, didalam agama islam bentuk ibadah yang paling utama yaitu shalat. Shalat secara bahasa diartikan sebagai do'a, sedangkan secara istilah shalat diartikan sebagai perbuatan peribadatan yang dimulai dari niat dan diakhiri dengan salam. Disisi lain shalat diartikan menghubungkan diri dengan tuhan dan oleh karenanya tidak hanya berarti menyembah.¹¹

2) Sebagai tempat menuntut ilmu

Sebagaimana yang telah banyak dicatat oleh sejarawan bahwa Rasulullah SAW, telah melakukan

¹⁰ Achmad Fanani, *Arsitektur Masjid* (Yogyakarta: PT Banteng Pustaka, 2009), 227.

¹¹ Ahmad Yanie, *Panduan Memakmurkan Masjid* (Jakarta: Gema Insani, 2009), 37.

keberhasilan dakwahnya ke seluruh penjuru duni. Salah satu faktor dari keberhasilannya dalam dakwah tersebut antara lain karena mengoptimalkan masjid, salah satunya adalah bidang pendidikan. Bahkan sampai dengan saat ini kemakmuran masjid juga terlihat dari sisi pendidikan keagamaan, faktanya masih banyak anak-anak yang mengaji diwaktu habis shalat maghrib berjamaah. Dan juga masyarakat pada umumnya yang merupakan tokoh memiliki ilmu pengetahuan lebih juga membantu dalam proses pembelajarannya.

3) Tempat pembinaan umat

Fungsi masjid diartikan juga sebagai pembinaan umat terbukti bahwa masjid merupakan pusat berkumpulnya masyarakat yang beragama Islam. Dan dalam perkumpulannya tersebut pastinya melakukan hal-hal yang positif dan bermanfaat, contohnya seperti pengajian rutin yang biasanya dilakukan dimasjid setempat. Isi pengajian pastinya terkait dengan ubudiyah atau pembahasan tata cara beribadah, bersikap sopan santun, meneladani sifat Rasulullah melalui pengkajian Hadist dan lain sebagainya. Tentunya hal tersebut akan menambahkan wawasan

masyarakat yang ikut serta dalam memakmurkan masjid.

4) Pusat dakwah dan kebudayaan

Masjid merupakan jantung kehidupan bagi kehidupan umat islam yang selalu berdenyut untuk membayar luaskan dakwah islamiyah dan budaya islam. Di masjid pula direncanakan, diorganisasikan, dikaji, dilaksanakan dan dikembangkan dakwah dan kebudayaan islam yang menyahuti kebutuhan masyarakat. Karena dimasjid berperan sebagai santra aktivitas dakwah dan kebudayaan.¹²

b. Peran Masjid

Peran masjid untuk umat Islam dan juga masyarakat secara umum adalah untuk pusat kegiatan umat Islam, baik kegiatan sosial, pendidikan, budaya, dakwah maupun kegiatan ekonomi. Dikatakan peran masjid karena dari segi keseluruhan masjid dapat merangkul semua umat untuk bersatu dan manyatu dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Bersatunya umat tidak diramaikan dari kalangan orang tua saja, tetapi juga dari kalangan anak-anak, remaja dan juga lansia. Biasanya peran anak-anak dalam bagian masjid atau halaman masjid yaitu

¹² Nur Alimuddin, "Fungsi Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Pendidikan Islam di Kelurahan Batua Kecamatan Manggala Kota Makassar," *Universitas Muhammadiyah Makasar SKRPSI* (2017): 26.

dijadikan tempat bermain, dan hal itu sudah menjadi kewajaran yang namanya juga anak kecil. Tetapi disisi lain meraka anak-anak kecil adalah sebagai generasi penerus yang ada, dan juga sikap dari anak-anak adalah meniru apa yang dari peristiwa yang dilihatnya. Jadi sebagai umat islam yang berlingkungan disekitar masjid khususnya bagi orang tua pastinya memberikan contoh-contoh yang baik untuk anak-anak untuk dijadikan teladan baginya.

Disisi lain peran masjid adalah dijalankan oleh pemuda masjid atau remaja masjid, sebagai penggerak dari acara apa saja yang dijalankan dimasjid. Dari itu peran masjid tidak lepas juga dengan peran remaja masjid yang ada. Jadi kesetrukturan yang ada dalam masjid sudah menjadi satukesatuan yang tidak dapat dipisahkan, artinya satu sama lain saling membutuhkan. Adanya pemimpin dan adanya yang dipimpin dalam memakmurkan masjid itu sudah menjadi sesuat yang harus ada.¹³

2. Remaja Masjid

Pembahasan ini terdapat dua kata yang masing-masing kata memiliki pengertian tetapi dari dua kata tersebut memiliki kesatuan dalam mengartikannya, kata tersebut adalah remaja dan masjid. Seperti yang telah diketahui diatas masjid adalah suatu bangunan yang memiliki batas-

¹³ Alimuddin, 27.

batas tertentu yang didirikan untuk tujuan beribadah kepada Allah seperti shalat, dzikir, membaca Al-Qur'an dan ibadah lainnya. Masjid didesain dengan sedemikian rupa untuk sarana tempat beribadah memiliki anggota yang terstruktur didalamnya, kepemimpinan tertinggi dalam kepengurusan masjid adalah Takmir

Kemudia mengartikan Remaja adalah kelompok penduduk yang berusia 10-19 tahun. Pertumbuhan dan perkembangan selama masa remaja dibagi menjadi tiga tahap, yaitu remaja awal (usia 11-14 tahun), remaja pertengahan (usia 14-17 tahun) dan remaja akhir (usia 17-20 tahun).¹⁴ Masa remaja merupakan salah satu periode atau masa dari perkembangan manusia, masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial. Remaja sering kali didefinisikan sebagai periode transisi antara masa kanak-kanak ke masa dewasa, atau masa usia belasan tahun, atau seseorang yang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya dan sebagainya. Masa remaja menurut Mappiare, berlangsung santar usia 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18

¹⁴ Wulandari Ade, "Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja dan Implikasinya Terhadap Masalah Kesehatan dan Keperawatannya," *Jurnal Keperawatan Anak* 2, No.1 (Mei 2014): 40.

tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai 21/22 tahun adalah remaja akhir.¹⁵

Setiap perkembangan di kehidupan manusia memiliki ciri-ciri yang berbeda, remaja dikatakan peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa pastinya hal ini akan meninggalkan ciri-ciri perkembangan kehidupan di masa kanak-kanaknya. Masa ini ditandai dengan usia antara 12-13 tahun hingga usia 20-an tahun, perubahan yang terjadi termasuk drastis pada semua aspek perkembangannya yaitu meliputi perkembangan fisik, kognitif, kepribadian, dan sosial. Secara lebih rinci dalam kehidupan manusia tergolong menjadi empat tahap yang mencerminkan tahap-tahap perkembangan umat manusia antara lain sebagai berikut; masa kanak-kanak (*infancy*): 1) 0-4 tahun, mencerminkan tahap hewan dari evolusi umat manusia. 2) masa anak-anak (*childhood*): 4-8 tahun, mencerminkan masa manusia liar, manusia yang masih menggantungkan hidupnya pada berburu atau mencari ikan. 3) masa muda (*youth* atau *preadolescence*): 8-12 tahun, mencerminkan era manusia sudah agak mengenal kebudayaan, tetapi masih tetap setengah liar (semi-barbarian). 4) masa remaja (*adolescence*): 12-25 tahun, yaitu masa topan badai (*strum und drang*), yang mencerminkan kebudayaan moderen yang penuh gejolak akibat pertentangan nilai-nilai.¹⁶

¹⁵ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 9.

¹⁶ Prof. Dr. Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2019), 29.

Disisi lain mengartikan atau mendefinisikan kata remaja tidak semudah itu, karena mempunyai sudut pandang yang berbeda dalam mendefinisikan remaja. Remaja merupakan sebutan masa yang memiliki arti dalam kehidupan manusia, dan manusia itu sendiri memiliki beberapa unsur. Unsur dalam manusia yang dapat dipahami dalam kehidupan sehari-hari adalah usia dan karakter atau tingkah laku, dari kedua unsur tersebut akan mendapatkan perbedaan manusia dengan manusia lainnya baik itu berupa nasib dalam hidupnya dan juga permasalahan yang dialami dari setiap manusia. Seperti contoh ada tiga kasus:

Kasus yang pertama, ada seorang yang bernama Dudi, ia adalah seorang pria yang berusia 17 tahun yang masih duduk dibangku kelas II SMU, ia tinggal di Jakarta dan mempunyai orang tua pegawai negeri. Didi akhi-akhir ini membuat orang tuanya berada dalam kesulitan karena ia sudah dua minggu membolos sekolah dan mengancam akan tidak masuk sekolah lagi jika orang tuanya tidak membelikannya mobil. Alasan Dudi, si malu kesekolah karena semua kawannya membawa mobil sendiri ke sekolah.

Kasus yang kedua, Bagus very juga seorang pria berusia 17 tahun. Akan tetapi ia hanya sekolah sampai SMP kelas III. Ia tinggal di daerah kampung atau pedesaan yang sangat padat penduduknya. Ayahnya sudah meninggal beberapa tahun yang lalu. Oleh karena itu ia harus bekerja, ia bekerja di usaha orang jualan roti bakar, hal itu dilakukan untuk memenuhi

kebutuhan hidup ibunya dan dua orang adiknya yang masih duduk disekolah dasar.

Kasus yang ketiga, Iyah adalah seorang wanita yang berusia 17 tahun. Ia tinggal di desa yang gersang di wilayah Insramayu, Jawa Barat. Sejak usia 11 tahun ia sudah ditunangkan orang tuanya dengan anak Haji Kodrat, pengusaha penggelingan padi yang tergolong terpandang disitu. Namun, diusianya yang sekarang, Iyah bukan lagi istri Memet anak Haji Kodrat, melainkan sudah jadi istri kedua Bang Dullah supir truk yang melayani trayek Jakarta-Surabaya PP. Anak Iyah sekarang dua orang, yang pertama adalah hasil kerjasamanya dengan Memet dan yang kedua anaknya Bang Dullah.

Dari ketiga kasus tersebut memiliki permasalahan yang berbeda-beda meskipun dari ketiga masalah tersebut memiliki persamaan umurnya. Dari permasalahan tersebut terlihat sulit dalam mendefinikan katagori remaja. Pertama dari kasus Dudi, secara umur ia berusia 17 tahun tapi dari sikapnya masih mencerminkan tingkat kegengsian yang sangat tinggi karena memiliki perbedaan dengan temannya. Kemudian, kasus yang kedua dari kisah Bonar Silitonga. Jika dilihat dari usia ia masih usia 17 tahun yang seharusnya masih merasakan bangku sekolah, akan tetapi pada nasibnya saat ini ia merupakan tulang punggung keluarganya atau artinya ia bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidup adik dan juga ibunya. Kemudian dari kasus yang ketiga, Iyah yang masih berusia 17 tahun tetapi diusia 11 tahun ia sudah mendapatkan nasib dijodohkan orang tuanya

dengan anak pak Haji, padahal jika dilihat dari usianya Iyah belum memenuhi persyaratan dalam perundang-undangan yang menyatakan bahwa usia minimal wanita menikah adalah 16 tahun dan usia minimal pria menikah adalah 19 tahun. Dari peristiwa tersebut tidak dapat memutuskan kondisi manusia dikatakan remaja berdasarkan umurnya, karena dilihat dari segi psikologisnya manusia memiliki perbedaan cara pandang dalam kehidupannya meskipun mempunyai usia yang sama. Sama juga dengan mendefinisikan remaja untuk Indonesia, dikatakan sulit karena Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, adat, dan tingkatan sosial-ekonomi maupun pendidikan yang berbeda-beda. Tidak ada profil remaja Indonesia yang seragam dan berlaku secara nasional, hal ini tercermin dari tiga permasalahan yang dijelaskan diatas.¹⁷

Dari beberapa pengertian Masjid dan Remaja masjid tersebut muncul pengertian dari gabungan kedua kata tersebut yang mengartikan bahwa Remaja masjid merupakan sumber daya manusia yang sangat mendukung bagi kegiatan organisasi, sekaligus juga merupakan objek dakwah yang paling utama. Bahkan remaja masjid juga merupakan sebagai penggerak dari beberapa kegiatan-kegiatan yang dilakukan di masjid dalam rangka hari besar islam. Remaja masjid merupakan dibawah naungan ketakmiran oleh karenanya, mereka juga mendapatkan dibina secara bertahap dan berkesinambungan, agar menjadi pribadi yang beriman dan beramal saleh agar sesuai dengan ikonnya yang bertempat di masjid. Tidak hanya itu,

¹⁷ Wirawan Sarwono, 18.

kita berkewajiban mendidik mereka untuk berilmu pengetahuan yang luas serta memiliki keterampilan yang dapat diandalkan. Ketika remaja menghadapi problem atau masalah dari tingkat kenakalan hingga masalah akhlak, remaja masjid dapat menunjukkan kiprahnya melalui berbagai kegiatan yang bermanfaat. Jika bentuk kegiatan yang ditawarkan menarik perhatian dan simpatik, mereka bisa diajak mendatangi masjid untuk sholat, mengikuti kegiatan-kegiatan di masjid, jika perlu mengajak mereka menjadi pengurus dan anggota remaja masjid. Dengan demikian, peran remaja masjid akan dapat dirasakan memanfaatkan dan hasilnya dapat dikatakan memakmurkan masjid dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat. Hal ini membuktikan bahwa remaja masjid tidak pasif dan eksklusif, peka terhadap problematika masyarakatnya, sehingga keberadaannya benar-benar memberi arti dan manfaat bagi dirinya sendiri dan masyarakat. Oleh karena itu juga kehadiran remaja masjid menjadi solusi bagi takmir masjid dalam memakmurkan masjid.¹⁸

Diartikan remaja masjid sebagai berikut, kemudian dari pengertian remaja masjid muncul beberapa tujuan, fungsi, dan kegiatan-kegiatannya, antara lain sebagai berikut:

a. Tujuan remaja masjid

Remaja masjid dikatakan sebagai organisasi dibawah naungan Takmir Masjid, artinya remaja masjid tidak berdiri sendiri tetapi remaja masjid dibentuk dengan sedemikian rupa

¹⁸ Mannuhung Suparman dan Andi Mattirangagau Tenrigau, "Manajemen Pengolaan Masjid dan Remaja Masjid di Kota Palopo," *To Maega* 1, No.1 (Agustus 2018): 18.

guna wadah bagi kalangan remaja maupun anak-anak yang ikut serta dalam memakmurkan kegiatan-kegiatan yang ada di masjid. Dari itu juga merupakan tujuan adanya remaja masjid, secara rinci tujuan remaja masjid adalah sebagai berikut:

- 1) Pelopor kegiatan religi. Remaja masjid berperan dalam mengkoordinasi lapangan dalam kegiatan-kegiatan yang ada di masjid dibawah kepemimpinan Takmir Masjid.
- 2) Memajukan kualitas masyarakat. Prinsip dari kegiatan yang ada di masjid adalah dari Masyarakat melalui masjid kembali ke masyarakat. Artinya remaja masjid juga memiliki peran yang beriringan dengan masyarakat sebagai penyalur apapun yang diberikan masyarakat kepada masjid. Contoh kecil adalah amal jariyah dari masyarakat yang diniatkan untuk kemakmuran masjid kemudian sebagai perannya dalam menjalankan amal jariyahnya itu adalah remaja masjid.
- 3) Sarana dakwah dan syiar islam kepada masyarakat. Hubungannya dengan masyarakat yaitu mengajak masyarakat pada umumnya untuk ikut serta dalam memakmurkan masjid. Seperti anak-anak yang bermain

di lingkungan masjid atau yang ikut berjamaah dan mengaji di masjid.¹⁹

b. Fungsi remaja masjid

Melihat dari pengertian remaja masjid diketahui secara umum fungsi masjid adalah sebagai tempat ibadah, sebagai tempat pendidikan, kebudayaa dan tempat penyelenggaraan umat. Fungsi remaja masjid sangat berkaitan dengan itu, yaitu sebagai peran didalam oprasional segala konsep-konsep yang direncanakan. Secara lebih rinci fungsi remaja masjid adalah sebagai berikut:

1) Memakmurkan masjid

Remaja masjid merupakan organisasi dibawah naungan takmir masjid, dalam pergerakan remaja masjid lebih terfokus terhadap kegiatan-kegiatan apa yang dilakukan di masjid. Peran remaja masjid dalam memakmurkan masjid yaitu sebagai pelaksana dari keseluruhan acara yang dikonsep oleh takmir, dan pastinya dalam pelaksanaannya memiliki keterkaitan koordinasi penuh dengan takmir dan juga masyarakat yang pada umumnya juga ikut serta dalam memakmurkan masjid.

2) Pembinaan remaja muslim

¹⁹ Wakidatul Khasanah, Samad Umarella, dan Ainun Diana Lating, "Peranan Remaja Masjid Ar-Rahman dalam Pembentukan Karakter Remaja yang Religius di Desa Wekasar Kecamatan Waeapo Kabupaten Buru," *PAI FATIK IAIN AMBON* 1 No.1 (Januari 2019): 60.

Remaja masjid sebagai wadah kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan keislaman, untuk itu pembinaan remaja muslim dapat melalui ikut serta pada organisasi remaja masjid. Karena itu juga remaja muslim di sekitar lingkungan masjid merupakan sumber daya manusia yang sangat mendukung bagi kegiatan organisasi, sekaligus juga merupakan objek dakwah yang paling utama. Oleh karena itu, mereka harus dibina secara bertahap dan berkesinambungan, agar mampu beriman, berilmu dan beramal saleh dengan baik. Selain itu, juga mendidik mereka untuk berilmu pengetahuan yang luas serta memiliki ketrampilan yang dapat diandalkan.

3) Kaderisasi umat

Pengkaderan sangat diperlukan dalam organisasi remaja masjid, karena remaja masjid juga harus mempunyai visi dan misi sebagai tujuan yang harus dicapai dalam organisasinya. Pengkaderan adalah suatu proses pembentukan kader yang dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh kader yang siap mengemban amanah organisasi. Pengkaderan anggota remaja masjid dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengkaderan langsung dapat dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan yang terstruktur,

secara tidak langsung dapat dilakukan melalui kepengurusan, kepanitiaan dan aktivitas organisasi lainnya.

Remaja masjid sebagai wadah generasi muda Islam berusaha untuk mengakader anggotanya dengan membekali mereka dengan berbagai kemampuan yang memadai sehingga mereka siap berkontribusi, baik kemampuan teknis oprasional, kemampuan mengatur orang, maupun dalam menyusun konsep, sehingga manfaat yang diperoleh dari pengkaderan dapat menjadi kader-kader organisasi remaja masjid yang siap dan profesional, trampil, dan memiliki motivasi yang tinggi.

4) Pendukung kegiatan takmir

Sebagai anak organisasi takmir masjid, secara tidak langsung remaja masjid harus mendukung program dan kegiatan induknya. Sebagai bentuk dukungan dari remaja masjid yaitu keikut sertaan dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan peringatan hari besar Islam seperti dihari idul adha (penyembelihan hewan quurban), pengajian peringatan maulid nabi, isra' mi'raj dan lain sebagainya. Dilain sifat membantu, kegiatan tersebut

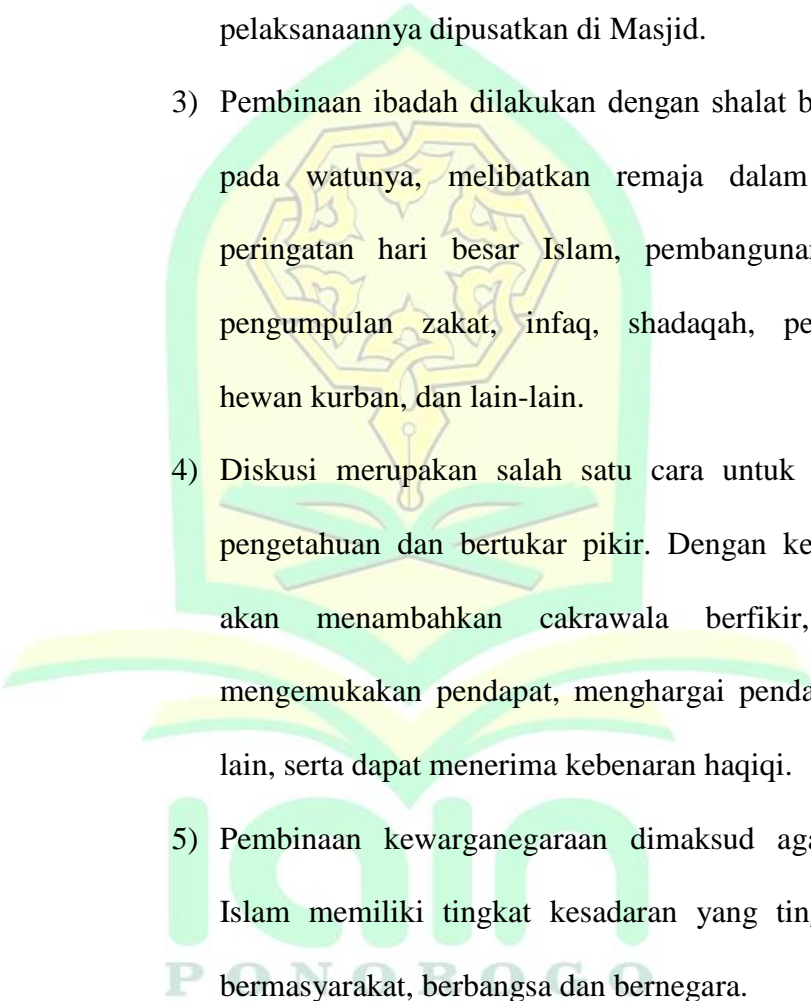
juga merupakan aktivitas yang sangat diperlukan dalam bermasyarakat secara nyata.²⁰

c. Kegiatan-kegiatan remaja masjid

Masjid akan terlihat kesejahteraannya secara umum dapat diketahui melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan, untuk berkelanjutannya kegiatan-kegiatan tersebut peran yang terlibat adalah remaja masjid. Disisi lain peran remaja masjid juga terlihat membawa aura kewibawaan masjid, terlihat masjid tidak sepi tetapi akan terlihat ramai dengan suatu kegiatan-kegiatan positif. Berdasarkan keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor Dj.II/802 Tahun 2014 tentang Standar Pembinaan Manajemen Masjid dalam BAB V tentang Pembinaan Ibadah, adapun kegiatan remaja masjid diantaranya:

- 1) Pembinaan remaja, merupakan kegiatan yang perlu mendapat perhatian di lingkungan masjid. Karena remaja masjid adalah harapan harapan orang tua, harapan bangsa dan negara. Sesuai dengan yang dikatakan Ulama sesungguhnya ditangan pemudalah terletak kehidupan dan kejayaan bangsa, dan di pundak pemudalah terletak kehidupan bangsa.

²⁰ Lilis Marwiyanti, "Efektivitas Kegiatan Remaja Islam Masjid (RISMA) dalam Meningkatkan Akhlak Remaja Desa Tambah Dadi Purbolinggo Lampung Timur," *IAIN Metro SKRIPSI* (2019): 25.

- 
- 2) Pembinaan remaja Islam meliputi Ibadah, diskusi, pembinaan kewarganegaraan, kesenian, sosial dalam bentuk pengajian, tilawah Qur'an, Hadroh dengan Sholawat, dan pengetahuan umum yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pelaksanaannya dipusatkan di Masjid.
 - 3) Pembinaan ibadah dilakukan dengan shalat berjama'ah pada waktunya, melibatkan remaja dalam kegiatan peringatan hari besar Islam, pembangunan masjid, pengumpulan zakat, infaq, shadaqah, pemotongan hewan kurban, dan lain-lain.
 - 4) Diskusi merupakan salah satu cara untuk menerima pengetahuan dan bertukar pikir. Dengan kegiatan ini akan menambahkan cakrawala berfikir, mampu mengemukakan pendapat, menghargai pendapat orang lain, serta dapat menerima kebenaran haqiqi.
 - 5) Pembinaan kewarganegaraan dimaksud agar remaja Islam memiliki tingkat kesadaran yang tinggi untuk bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

3. Nilai-nilai Karakter Religius

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia Karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan. Akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang

dengan orang lain.²¹ Dalam dunia pendidikan, karakter diartikan dengan sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen-komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa sehingga akan terwujud insan kamil.²² Dalam pendidikan karakter diartikan sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat mendapatkan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.²³ Karakter pendidikan moral atau pendidikan budi pekerti itu dapat dikatakan sebagai upaya untuk mempromosikan dan menginternalisasikan nilai-nilai utama, atau nilai-nilai positif kepada warga masyarakat agar mejadi warga bangsa yang percaya diri, tahan uji dan bermoral tinggi, demokratis dan bertanggung jawab serta survive dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan karakter juga dapat dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan belajar mengajar yang diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran. Selain harus dibiasakan dalam kehidupan keseharian siswa dan juga dapat diintegrasikan ke dalam kehidupan keseharian siswa dan juga dapat

²¹ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta, 1985), 445.

²² Nurul Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Jogjakarta: Laksana, 2011), 18.

²³ Kesuma Dharma, Triatna Cepi, dan Johar Permana, *PENDIDIKAN KARAKTER Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), 5.

integrasikan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, karya tulis jurnalistik dan sebagainya.²⁴

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama. Pertama, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Kedua, fungsi perbaikan dan penguatan. Ketiga, fungsi penyaring. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus yang intinya merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, religius, dan kerjasama yang menekankan ranah afektif (perasaan/ sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berfikir rasional) dan ranah skill (ketrampilan mengolah data, mengemukakan pendapat dan kerjasama).

Dalam pembahasan ini membahas terkait karakter religius. Kata dasar religius adalah religi kata ini berasal dari bahasa asing *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang ada kaitanya dengan agama atau kepercayaan yang menyatakan adanya kekuatan di atas manusia. Sedangkang religius berasal dari kata *religious* yang memiliki arti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam

²⁴ Sofan Amri, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran* (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2011), 96.

menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.

Religius dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *Daring* diartikan sebagai kegiatan keagamaan atau yang bersangkutan paut dengan religi.²⁵ Kaitannya dengan pembahasan religius, hubungannya dengan karakter religius merupakan sifat yang melekat pada diri setiap manusia yang digambarkan atau dilaksanakan dalam kehidupannya sehari-hari. Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, kaitannya dengan karakter religius yang melekat dalam diri manusia adalah sebagai berikut:

a. Kejujuran

Jujur diartikan sebagai melakukan sesuatu atas dasar dengan apa yang ada, artinya tidak menambahi dan tidak mengurangi. Sifat ini kaitannya dengan sosial berhubungan dengan manusia lainnya, sifat kejujuran sangat berdampak positif dalam keharmonisan dalam bersosial. Orang yang tidak jujur akan merugi dikemudian harinya dan pastinya dapat mengecewakan orang lain.

b. Keadilan

Keadilan juga merupakan bagian yang ada dalam sifat religius, mampu bersikap adil kepada semua pihak bahkan saat ia terdesak sekalipun seseorang yang memiliki jiwa religius pasti

²⁵ Sunendar, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*.

akan mengedepankan keadilan. Mereka berkata, “pada saat saya berlaku tidak adil, berarti saya telah mengganggu keseimbangan dunia”.

c. Bermanfaat terhadap orang lain

Sebaik-baik manusia adalah mereka yang bermanfaat terhadap manusia lainnya, hal ini juga merupakan sebuah prinsip yang tertanam didalam karakter religius.

d. Rendah hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong, mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya. Dia tidak merasa bahwa dirinyalah yang paling selalu benar mengingat kebenaran juga selalu ada pada diri orang lain.

e. Bekerja dengan Evisien

Karakter yang religius mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Mereka menyelesaikan pekerjaannya dengan santai, namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.

f. Visi kedepan

Visi kedepan dari sikap orang religius merupakan sebuah rencana yang akan dilakukan. Artinya dalam melangkah menjalankan sesuatu bersama dengan orang lainnya memiliki

sebuah rencana dan dalam menjalankannya seakan-akan sudah terbidik.

g. Disiplin tinggi

Orang yang memiliki sikap religius sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Mereka beranggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk kesuksesan diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energi tingkat tinggi.

h. Keseimbangan

Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu; keintiman, pekerjaan, komunitas, dan spritualitas.²⁶

4. Peran Remaja Masjid

Bahwa remaja merupakan proses optimal intelektual, keagamaan dan potensi fisik, maka berbagai kegiatan remaja Islam masjid hendaknya mampu menjadi tempat untuk membudidayakan segala potensi remaja untuk menjadi lingkungan akhlak remaja yang baik. Kegiatan remaja Islam masjid dapat dikembangkan Melalui berbagai kegiatan yang merangsang keagamaan, akhlak dan

²⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 128.

intelektual.²⁷ Beberapa rutinitas nilai kegiatan yang dilaksanakan oleh Remaja Masjid, banyak peranan yang di dapatkan yaitu:

a. Pendidikan

Pendidikan Islam adalah membentuk manusia seutuhnya baik dari segi jasmani maupun rohaninya, intelektual maupun spritual dan nilai-nilai akhlakul karimah yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan. Remaja Masjid memegang peranan memberikan nilai-nilai islam, aktivitas Remaja Islam Masjid dengan secara sistematis dapat menanamkan nilai-nilai keagamaan, dan akhlakul karimah sehingga menjauhkan dari pergaulan yang negatif. Sekarang ini seakan tiada batas pergaulan bagi remaja, karena itu adanya Remaja Masjid kita bisa mencegah dan mengontrol lingkungan negatif yang selalu mengintai generasi kita.

b. Pembentukan jati diri

Pembentukan jati diri adalah bagian dari sifat seseorang yang muncul dengan sendirinya mulai dari kecil dan kemudian sifat bawaan yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan tempat seseorang hidup dan dibesarkan. Dalam pembinaan Remaja Islam Masjid kita bisa memotivasi, mengarahkan generasi muda untuk dapat mengenal kanjati diri mereka sebagai muslim yang sesungguhnya, dan maka mereka akan bertemu

²⁷ Nuwairah Nahed, "Peran Keluarga dan Organisasi Remaja Masjid Dalam Dakwah Terhadap Remaja," *Jurnal Al-Hiwar* No. 6 (Desember 2015): 1–12.

dengan jati dirinya dengan mantab dalam memilih jalan hidup yang positif.

c. Pengembangan potensi

Potensi dapat diartikan kemampuan dasar manusia yang telah di berikan oleh Allah SWT sejak dalam kandungan ibunya sampai pada akhir hayat, yang masih terpendam dalam dirinya, menunggu untuk di wujudkan menjadi suatu manfaat nyata dalam kehidupan diri manusia didunia. Melalui remaja Islam masjid ini kita bisa mengarahkan dan membantu remaja muslim untuk mengali potensi mereka serta mengarahkan generasi muda dengan aktivitas untuk menampilkan kreatifitas mereka.²⁸

5. Kajian Karakter Religius dalam Kitab Mitera Sejati

Kitab Mitera Sejati dikarang dan ditulis oleh KH. Bisri Mustofa, beliau merupakan Kiai kondang yang populer pada tahun 1960-an. Beliau juga merupakan seseorang yang mendirikan pesantren Raudhatut Thalibin Rembang yang saat ini diasuh oleh putranya KH. Mustofa Bisri (Gus Mus). Latar belakang penulisan kitab ini ialah karena kegelisahan beliau saat itu yang melihat kondisi sosial masyarakatnya yang mulai kehilangan akhlak atau budi pekerti. Terutama para murid-murid yang telah tergerus budi pekertinya akibat arus moderanisasi saat itu. Oleh karena itu, beliau

²⁸ Nahed, 13.

merasa perlu menyusun kitab yang berhubungan dengan tatakrama budi pekerti yang baik.

Syair Mitra Sejati berbentuk sebuah buku berukuran 13 cm x 18 cm. Terdiri dari 8 halaman. Lembaran bagian luar kitab Mitra Sejati berwarna dasar merah muda dengan kombinasi warna merah. Pada bagian atas terdapat tulisan “Mitra Sejati” yang ditulis tebal dan menggunakan tinta warna hijau. Di bawah tulisan “Mitra Sejati” terdapat tulisan “Nerangake ing Bab Budi Pekerti” serta tulisan “kaanggit dining al-Fakir Ilaih ta’ala”. Selanjutnya terdapat tulisan “Kyai Bisri” dan terdapat tulisan “Rembang” di bawahnya. Di setiap pojok halaman sampul terdapat hiasan berupa ukiran berwarna hijau. Kitab terbitan Ahmad bin Sa’ad Nabahan wa Waladihi ini menggunakan jenis kertas Belanda. Naskah ini ditulis dengan huruf Arab Jawa (pegon) dengan menggunakan bahasa Jawa. Kondisi kitab cukup baik dan masih jelas untuk dibaca.²⁹

B. TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Berdasarkan penelitian terdahulu tujuannya adalah untuk mendapatkan bahan acuan, dan perbandingan. Selain itu, juga untuk menghindari anggapan bahwa penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang lain. Maka peneliti dapat menulis penelitian terdahulu sebagai berikut:

²⁹ Imroatul Hasanah, “NILAI-NILAI KARAKTER DALAM SYAIR MITRA SEJATI KARYA KH. BISRI MUSTHOFA DAN RELEVANSINYA TERHADAP MATERI AKHLAK DI MI/SD,” *IAIN Ponorogo Jurnal SKRIPSI IAIN PO* (2018): 65.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Agustriawan berupa Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar 2019, yang berjudul “*Peranan Remaja Masjid dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Kelurahan Manorang Salo Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran remaja masjid dalam membina akhlak remaja di kelurahan Manorang Salo Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng.³⁰

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa kedudukan dan peran remaja masjid sangat strategis dalam rangka memberdayakan remaja dan memakmurkan masjid pada umumnya. Selain itu pembinaan akhlak di Kelurahan Manorang Salo lebih kepada bagaimana merangkul remaja dan mengikut sertakan dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan remaja masjid seperti kegiatan sosial serta kegiatan yang menarik perhatian para remaja seperti mengundang tokoh Agama untuk memberikan ceramah. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan juga mengadakan kegiatan yang berhubungan training atau pengkaderan yang akhirnya dengan wawasan dan pengetahuan tersebut dapat menjadikan remaja yang berakhlak baik.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Andriyansah juga berupa Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Metro, Tahun 2020. “*Peran Remaja Islam Masjid (RISMA) Baabusalam dalam Membina Akhlak Remaja di Desa*

³⁰ Agustriawan, *Peranan Remaja Masjid dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Kelurahan Manoran Salo Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng*, vol. SKRIPSI (Universitas Muhammadiyah Makassar, 2019).

Pekalongan Kecamatan Pekalongan Lampung Timur". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran Remaja Islam Masjid (risma) Baabusalam dalam membina akhlak remaja di Desa Pekalongan Kecamatan Pekalongan Lampung Timur. Selai itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi Remaja Islam Masjid (RISMA) Baabusalam dalam membina Akhlak Remaja di Desa Pekalongan Kecamatan Pekalongan Lampung Timur.³¹

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa memberikan contoh yang baik kepada remaja yang lain terutama yang belum mengikuti organisasi Risma di Desa Pekalongan Kecamatan Pekalongan merupakan cara dalam membina akhlak remaja setempat. Dengan demikian peran dari Remaja Islam Masjid (RISMA) dapat memberikan pengarahan dan bimbingan kepada masyarakat terkhusus untuk remaja muslim di Desa Pekalongan. Yang demikian juga akan dapat merubah perspektif remaja bahwa organisasi remaja Islam masjid Baabusalam itu diperuntukkan kepada seluruh remaja Islam yang ada di Kecamatan Pekalongan dengan harapan agar semua remaja Islam di Kecamatan Pekalongan memiliki akhlakul karimah kemudian dapat mencegah krisis spiritual yang dialami remaja, mengurai kecanduan game online secara berlebihan akibat lingkungan yang baik dan bertakwa kepada Allah SWT. Selain itu untuk berkelanjutannya Remaja Islam Masjid (RISMA) memberikan kesempatan kepada anggota RISMA yang baru

³¹ Andriyansah, *Peran Remaja Islam Masjid (RISMA) Baabusalam dalam Membina Akhlak Remaja di Desa Pekalongan Kecamatan Pekalongan Lampung Timur*, vol. SKRIPSI (Institut Agama Islam Negeri Metro, 2020).

direkrut, untuk dapat berdiskusi bertukar pikiran dan mengayomi remaja yang baru.

Ketiga, penelitian berupa jurnal artikel yang dilakukan oleh Wakhidatul Khasanah, Samad Umarella, Ainun Diana Lating. Penelitian ini dilakukan pada Januari tahun 2019, No.1 Vol.1 diterbitkan oleh kuttab. Penelitian ini dilakukan oleh mahasiswa dari Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Ambon. Penelitian ini berjudul “*Peranan Remaja Masjid Ar-Rahman dalam Pembentukan Karakter Remaja yang Religius di Desa Waekasar Kecamatan Waeapo Kabupaten Buru*”. Secara umum penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui beberapa peranan dari remaja masjid Ar-Rahman dalam pembentukan karakter remaja yang religius di Desa Waekasar Kecamatan Waeapo Kabupaten Buru.³²

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan remaja masjid Ar-Rahman dalam pembentukan karakter remaja yang religius di Desa Waekasar Kecamatan Waeapo Kabupaten Buru sangat berperan dengan baik dan dalam pembentukan karakter remaja yang religius dilakukan melalui pelatihan kepemimpinan, pengajian rutin, kegiatan keharmonian dibidang budaya dengan melibatkan pemimpin setempat yang menggerakkan dan mendayagunakan potensi generasi muda dan masyarakat. Remaja masjid di Waekasar setiap habis sholat maghrib mengajak para remaja putra maupun putri untuk ikut mengaji bersama di masjid, membuat remaja masjid partisipasi sosial kemasyarakatan. Adapun kegiatan yang menjadi

³² Khasanah, Umarella, dan Diana Lating, “Peranan Remaja Masjid Ar-Rahman dalam Pembentukan Karakter Remaja yang Religius di Desa Wekasar Kecamatan Waeapo Kabupaten Buru.”

pembentukan karakter remaja Ar-Rahman di Desa Waekasar Kecamatan Waeapo Kabupaten Buru dalam kegiatannya yang dapat membentuk karakter remaja yaitu dalam kesadaran beragama dan kerukunan beragama. Kegiatan-kegiatan remaj masjid seperti kegiatan rutin berjanjen atau sholawat, kegiatan latihan rebana, dan setiap satu tahun melaksanakan peringatan Isra mi'raj, Maulid Nabi, tahun baru hijriyah.

Dari ketiga telaah penelitian terdahulu tersebut maka peneliti dapat mengklasifikasikan dengan penelitian ini terkait persamaan dan perbedaannya, yaitu sebagai berikut:

No.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1	Andriyansah. 2020. Peranan Remaja Islam Masjid (RISMA) Baabusalam Pekalongan Kecamatan Pekalongan Lampung Timur. SKRIPSI IAIN Metro	Kaitannya dengan penelitian ini memiliki kesamaan adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Dan juga dalam isinya memiliki kesamaan	Perbedaan dengan penelitian ini adalah dalam materi yang disajikan Remaja Masjid. Penelitian dari Andriyansah menyatakan bahwa penggunaan metode dalam menanamkan

No.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
		<p>objek peran Remaja Masjid untuk memakmurkan masjid.</p>	<p>akhlak pada Remaja Masjid yaitu melalui kajian kitab Fiqih, sedangkan dalam penelitian ini menemukan bahwa metode yang digunakan Remaja Masjid dalam menanamkan difat religius yaitu melalui kajian kitab <i>Mitera Sejati</i> (kitab yang membahas tatakrama).</p>
2	<p>Agustriawan. 2019. Peran Remaja Masjid dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Kelurahan Manorang</p>	<p>Persamaan dari kedua penelitian ini adalah menggunakan jenis penelitian deskripsi kualitatif.</p>	<p>Perbedaan yang terlihat dari kedua penelitian ini adalah dari penelitian Agustriawan peran</p>

No.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
	<p>Salo Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng. SKRIPSI Universitas Muhammadiyah Makasar</p>	<p>Dalam hasil penelitiannya Agustriawan Remaja Masjid sama melakukan kegiatan-kegiatan berupa sosial dan kajian khusus untuk upayanya membina Remaja Masjid.</p>	<p>Remaja Masjid adalah lebih mengutamakan kebersamaan dengan remaja seumuran, dengan berbagai cara teman dari remaja diajak ikut andil dalam memakmurkan masjid. Sedangkan hasil dari penelitian ini lebih berfokus pada generasi penerus Remaja Masjid, dalam upayanya Remaja Masjid Mengikutsertakan Pemuda-pemuda sebagai generasi penerusnya.</p>

No.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
3	<p>Wakhidatul Khasanah, Samad Umarella, Ainun Diana Lating. 2019. Peranan Remaja Masjid Ar-Rahman dalam pembentukan karakter remaja yang religius di Desa Waekasar Kecamatan Waeapo Kabupaten Buru. Jurnal artikel. IAIN Ambon</p>	<p>Persamaan dari kedua penelitian ini yaitu memiliki hasil yang baik dari perannya Remaja Masjid, disisi lain untuk mencapai kebaikan dalam berperannya itu Remaja Masjid sama-sama melalui kegiatan-kegiatan rutin kerohanian.</p>	<p>Perbedaan dari hasil penelitian ini adalah terletak pada fokus ajarannya, jika dalam penelitian ini bertitik pada fokus pengkajian kitab mitera sejati (kitab yang membahas akhlak) tetapi dalam penelitian yang ditulis oleh Wakhidatul Khasanah ini lebih berfokus terhadap kesadaran beragama dan kerukunan beragama.</p>

BAB III

METODE PENELITIAN

A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan ini penulis menggunakan penelitian pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dapat menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak bisa dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi. Ada juga yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian dibidang ilmu sosial dan humaniora yang kegiatannya didasari dengan religius ilmu untuk menganalisis, mengumpulkan, dan menjelaskan hubungan antara alam dengan masyarakat, perilaku dengan jiwa manusia untuk menemukan sebuah prinsip-prinsip pengetahuan dan metode baru.³³ Pada dasarnya juga dengan penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, hubungan kekerabatan dengan pergerakan sosial. Melalui data sensus beberapa data dapat diukur, tetapi analisisnya tetap analisis data kualitatif.

Berawal dari peneliti mengklarifikasi sebagai studi kasus. Studi kasus merupakan studi kualitatif yang bertujuan untuk mengemukakan makna atau arti dan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang individu, kelompok atau situasi.³⁴ Jenis penelitian deskripsi ini, bertujuan untuk mendeskripsikan secara jelas dan rinci terkait kegiatan Remaja Masjid Al-

³³ Beni Ahmad Saebani, *FILSAFAT MANAJEMEN* (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2012), 59.

³⁴ Emzi, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif (Edisi Revisi)* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2017), 144.

Basyariyah sebagai peran dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius pada generasi muda di Desa Sewulan, Kecamatan Dagangan.

B. KEHADIRAN PENELITI

Kehadiran peneliti sebagai peran utama dalam penelitian ini sangatlah penting. Sesuai dengan strategi dalam suatu organisasi kehadiran peneliti merupakan perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, analisis penafsiran data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitian. Artinya peran peneliti sangat penting dalam kehadirannya untuk menentukan suatu target dalam penelitiannya.

Sebagai langkah awal dalam kehadiran peneliti langsung menemui ketua masjid atau takmir dengan maksud sebagai pengantar perizinan terhadap takmir bahwasannya peneliti akan melakukan penelitian yang terkait dengan Remaja Masjid di bawah naungan Takmir Masjid, bertepatan penelitian ini dilakukan di Masjid Al-Basyariyah Desa Sewulan. Kemudian setelah mendapatkan izin meneliti dari ketua takmir peneliti menentukan langkah selanjutnya yaitu menemui langsung kepada yang bersangkutan dengan judul penelitian, yaitu kepada ketua Remaja Masjid Al-Basyariyah. Dengan merumuskan beberapa pertanyaan sebagai metode penelitian wawancara yang kemungkinan nanti akan ditanyakan kepada Ketua Remaja Masjid Al-Basyariyah sebagai langkah awal dalam menentukan sumber data. Kemudian dilanjutkan untuk melakukan observasi terkait kegiatan-kegiatan Remaja

Masjid Al-Basyariyah dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada generasi muda di Desa Sewulan, Kecamatan Dagangan.

C. LOKASI PENELITIAN

Lokasi penelitian ini berada di situs Desa Sewulan tepatnya di Masjid Al-Basyariyah Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun. Alasan peneliti mengambil di Dusun Sewulan ini karena terdapat kelompok Remaja Masjid yang dimana kelompok tersebut juga merupakan anggota yang terstruktur dari ketakmiran Masjid Al-Basyariyah. Anggota yang terstruktur dari kelompok Remaja Masjid pada umumnya masih berusia 17 sampai 25 tahun atau masih sekolah SMA dan juga ada yang Kuliah. Menurut peneliti Remaja Masjid memiliki pengaruh terhadap lingkungan yang berhubungan dengan pemuda atau generasi muda, karena setiap ada peringatan hari besar islam Remaja Masjid berperan di kegiatan tersebut. Disisi lain remaja masjid juga memiliki nilai-nilai karakter budi pekerti yang baik dalam pandangan lingkungan masyarakat, dan juga terlihat para Remaja Masjid tidak ingin hal itu berhenti tetapi juga menyampaikan kepada generasi mudanya.

D. DATA DAN SUMBER DATA

Sesuai dengan jenis penelitian kualitatif maka data dan sumber data pada umumnya bertitik pada kata-kata dan tindakan. Sesuai dengan menurut Lofland, sumber data penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, dan

isinya adalah data lain seperti dokumen.³⁵ Pada bagian ini sumber data terdapat dari dua unsur yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer

Data primer yaitu data yang diambil dari sumber data primer atau sumber pertama dilapangan. Data primer ini diperoleh melalui sumber pertama baik dari individu maupun kelompok seperti hasil wawancara atau pengisian kuisioner. Dalam penelitian ini data primer diperoleh melalui proses wawancara dengan pertanyaan yang telah penulis rancang sebelumnya.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari data primer. Artinya data sekunder merupakan data primer yang diolah lebih lanjut dengan ketentuan tertentu dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data maupun oleh pihak lain atau data pendukung yang sangat diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dari buku, jurnal, dan internet.³⁶

E. PROSEDUR DAN PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai *sumber*, dan berbagai *cara*. Bila dilihat dari *settingnya*, data dapat dikumpulkan pada *setting* alamiah (*natural setting*), pada laboratorium dengan metode eksperimen, di sekolah dengan tenaga pendidikan dan

³⁵ Basrowi Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 169.

³⁶ Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 202.

kependidikan, dirumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan *sumber primer*, dan *sumber skunder*. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan kepada pengumpul data, dan sumber skunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.

Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif meliputi tiga teknik yaitu; wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.³⁷ Teknik ini penting digunakan sebab bagi peneliti kualitatif, fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subjek melalui wawancara mendalam dan observasi pada latar dimana fenomena tersebut berlangsung. Dari penjelasan tersebut kaitannya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Observasi atau pengamatan adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati setiap kejadian secara langsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan apa yang akan diamati atau diteliti.³⁸ Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara melihat bagaimana kegiatan-kegiatan dilingkungan terkait yang dilakukan Remaja Masjid dalam

³⁷ BUKU PEDOMAN PENILISAN SKRIPSI FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN, REVISI 2021 (Ponorogo: IAIN PONOROGO, 2021), 23.

³⁸ Mansur Muslich, *Melaksanakan PTK Itu Mudah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 58.

menanamkan nilai-nilai karakter religius pada generasi muda di Desa Sewulan, Kecamatan Dagangan.

2. Teknik Wawancara

Pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara ini dilakukan dengan yang secara langsung bersangkutan. Persiapan yang dilakukan untuk memperoleh data dari wawancara yaitu dengan menyiapkan pertanyaan-pertanyaan. Pertanyaan yang berkaitan dengan pendapat atau nilai ditujukan untuk memahami proses kognitif dan interpretatif dari subjek.³⁹ Pertanyaan jenis ini sangat tepat untuk menjawab metode yang digunakan dalam penelitian ini. Langkah yang dilakukan penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara terhadap ketua remaja masjid dan anggotanya dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan.

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.

- a. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-

³⁹ Anggito Albi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta Barat: CV Jejak, 2018), 94.

pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.

- b. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁴⁰

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *Daring* diartikan sebagai penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan.⁴¹ Penelitian dokumentasi merupakan reknologi pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dan menganalisis dokumen tertulis, damber dan file elektronik serta memilih file yang dikumpulkan sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.⁴²

Menggunakan teknik dokumtasi ini perlunya untuk mengambil data dari beberapa kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Remaja Masjid Al-Basyariyah dalam perannya menanamkan danjuga meningkatkan nilai-nilai religius pada generasi muda di Desa Sewulan, Kecamatan Dagangan.

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 306.

⁴¹ Sunendar, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*.

⁴² Sukmadinata Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 221–23.

F. TEKNIK ANALISIS DATA

Pengumpulan data Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain. Analisis dapat dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁴³

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan konsep yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu kegiatan analisis data kualitatif bersifat interaktif dan dilakukan secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian, sehingga penelitian dapat diselesaikan dan data menjadi jenuh. Uraian kegiatan analisis data, meliputi: Pertama, perampingan data, dalam konteks penelitian, perampingan data adalah meringkas, memilih isi utama, fokus pada isi penting dan mengklasifikasikan.⁴⁴ Oleh karena itu, data yang direduksi dapat memberikan citra yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Langkah kedua adalah menampilkan data setelah direduksi, kemudian langkah selanjutnya adalah menampilkan data atau menampilkan data dalam bentuk uraian singkat. Jika pola yang ditemukan didukung selama proses penelitian maka pola tersebut telah menjadi pola standar, kemudian pola

⁴³ *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 319.

⁴⁴ Salim dan Syahrudin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2007), 147–48.

tersebut akan ditampilkan dalam laporan penelitian akhir dan kesimpulan dari langkah ketiga verifikasi kesimpulan.

G. PENGECEKAN KEABSAHAN DATA

Uji keabsahan data dalam penelitian sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reabilitas. Drajat keabsahan data dapat dilakukan pengecekan dengan teknik pengamatan yang tekun dan triangulasi.

1. Ketekunan / keajegan pengamatan

Kegiatan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang komstan atau tentative. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat. Seperti yang telah di uraikan, maksud perpanjangan keikutsertaan ialah untuk memungkinkan peneliti terbuka terhadap pengaruh ganda, yaitu faktor-faktor kontekstual dan pengaruh bersama pada peneliti dan subjek yang akhirnya memengaruhi fenomena yang diteliti.

2. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.⁴⁵

⁴⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 273.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM LATAR PENELITIAN

1. Profil Desa Sewulan

Desa Sewulan adalah salah satu desa perdikan pada jaman dahulu yang bertempat di Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun, Jawa Timur, Indonesia. Desa Sewulan secara administratif terbagi menjadi dua Dusun yang dinamakan dengan Dusun Sewulan Wetan dan Dusun Sewulan Kulon. Dari kedua bagian tersebut secara utuh Desa sewulan memiliki wilayah seluas 196 ha.

Desa Sewulan juga merupakan salah satu desa yang bersejarah di wilayah Kecamatan Dagangan, hal ini ditandai dengan adanya situs sejarah cagar budaya peninggalan Kerajaan Mataram yaitu Masjid Agung Al-Basyariyah.

2. Sejarah Desa Sewulan

Desa Sewulan merupakan Desa bersejarah yang berada di wilayah Madiun selatan, kaitannya dengan sejarah Desa ini adalah dengan Beliau Raden Mas Bagus Harun yang merupakan sosok pembabad Desa Sewulan. Nama lain dari Raden Mas Bagus Harun adalah Kyai Ageng Basyariyah, beliau merupakan seorang putra dari Kanjeng Pangeran Nalajaya dari Ponoroho.

Selama hidupnya Kyai Ageng Basyariyah pernah menemba ilmu dan menjadi santri kiasih dari guru besar Kyai Ageng Mohammad Besari di

Tegalsari Ponorogo. Pada masa itu tahun 1741 terjadi pemberontakan Raden Mas Gerendi (Sunan Kuning) yang dipimpin oleh komunitas Tionghoa untuk merebut Keraton Kartasura, peristiwa ini dinamai dengan geger Pecianan, mulai dari peristiwa inilah cerita dimulai. Pada saat itu Raja Keraton Kartasura Pakubuwono II melarikan diri dan berlindung di pesantren Kyai Ageng Mohammad Besari sekaligus meminta pertolongan.

Dari peristiwa tersebut Kyai Ageng Mohammad Besari mengutus murid kinasihya Kyai Ageng Basyariyah berangkat ke Kartosuro untuk berperang dan merebut kembali Keraton. Dan berkat pertolongan Allah SWT, serta dengan keikhlasan Kyai Ageng Basyariyah berhasil merebut kembali Keraton.

Sebagai rasa terimakasih Raja Pakubuwono II kepada Kyai Ageng Basyariyah yang telah berhasil merebut kembali Keraton Kartasura Raja Pakubuwono II menganugrahi pangkat kepada Kyai Ageng Basyariyah, namun atas dasar niat dengan ikhlas dan tawadhu'nya kepada guru Kyai Ageng Basyariyah menolahnya secara halus. Dengan begitu akhirnya Raja Pakubuwono menganugrahi pusaka Keraton Songsong (Patung Tunggul Nogo) kepada Kyai Ageng Basyariyah, payung tersebut merupakan payung identitas pemerintah yang berarti secara tidak langsung mengisyaratkan pemberian tanah perdikan.

Setelah itu Kyai Ageng Basyariyah kembali pulang ke pesantren Tegalsari Ponorogo dan menyerahkan Songsong kepada gurunya Kyai

Ageng Mohamad Besari, akan tetapi gurunya merasa tidak berhak menerima Songsong tersebut dan seharusnya Kyai Ageng Basyariyah lah yang berhak karena telah berhasil meredamkan geger Pacianan. Tetapi Kyai Ageng Basyariyah enggan mendapatkan Songsong tersebut karena menurutnya yang berhak menerima adalah gurunya. Maka dengan itu Kyai Ageng Mohamad Besari menyuruh muridnya Kyai Ageng Basyariyah untuk membuang Payung Songsong Tunggul Nogo di Jembatan Sekayu (Sungai besar sebelum masuk ponorogo) dan setelah itu Kyai Ageng Mohamad Besari menyuruh Kyai Ageng Basyariyah untuk mencari Songsong tersebut dan jika sudah menemukannya maka Kyai Ageng Basyariyah diutus untuk menyebarkan ajaran Islam di tempat dimana Songsong tersebut ditemukan. Dan lamanya seribu bulan untuk menemukan Songsong tersebut maka Desa yang berkaitan dengan itu dinamakan Desa Sewulan atau diartikan Desa Seribu Bulan. Dan ditempat itu Kyai Ageng Basyariyah mendirikan Masjid yang dinamakan dengan Masjid Ageng Al-Basyariyah yang hingga sampai saat ini masih ada dan dijadikan sebagai tempat wisata religi.⁴⁶

3. Corak Utama

Melihat dari awalmula atau sejarah Desa Sewulan yang dulunya merupakan tanah pemberian Raja atau tanah Perdikan corak utama dari Desa Sewulan tidak jauh beda dengan gaya hidup Mataraman. Menurut Kepala Desa Sewulan pada Tahun 2020, menyatakan ciri dari Desa

⁴⁶ Lahudin Mukhlisina, *Babad Sewulan Jejak dan Ajaran Bagus Harun* (Yogyakarta: Quantum Media Aksara, 2021), 171.

Sewulan adalah masih banyak pengrajin kerajinan dari bahan dasar besi, yang didirikan oleh Empu Nuryo dari Jogjakarta. Yang dihasilkan dari pengrajinnya pande besi adalah alat-alat pertanian seperti cangkul, arit, dan lain sebagainya.

4. Keragaman Budaya

Desa Sewulan yang pernah menjadi Desa Perdikan tentunya memiliki pengaruh sedikit banyak dengan Mataraman. Hal ini ditandai dengan Religiusitas masyarakatnya dan situs sejarah Masjid kuno yang disertai dengan Makam Raden Mas Bagus Harun (Kyai Ageng Basyariyah). Disisi lain yang menjadi corak utama juga Desa Sewulan setiap tahunnya di Bulan Suro melakukan jamasan pusaka, dengan itu tampaknya masyarakat yang berada di daerah Madiun bermasyarakat dengan beriringan antara Islamisme dan Jawisme. Dan pada umumnya bahasa yang digunakan oleh masyarakat di Desa Sewulan adalah bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.⁴⁷

B. PAPARAN DATA

Setelah peneliti melakukan penelitian dilapangan terkait dengan peran Remaja Masjid Al-Basyariyah dalam Meningkatkan Nilai-nilai Karakter Religius Pada generasi Muda di Desa Sewulan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dimana hal tersebut dilakukan dengan bantuan dan dukungan dengan yang berkaitan seperti ketua takmir masjid, ketua remaja masjid, dan anggota remaja masjid. Berdasarkan hasil

⁴⁷ <http://sewulan.desa.id/opini/profil-sejarah-dan-kebudayan-desewulan/>, 2022.

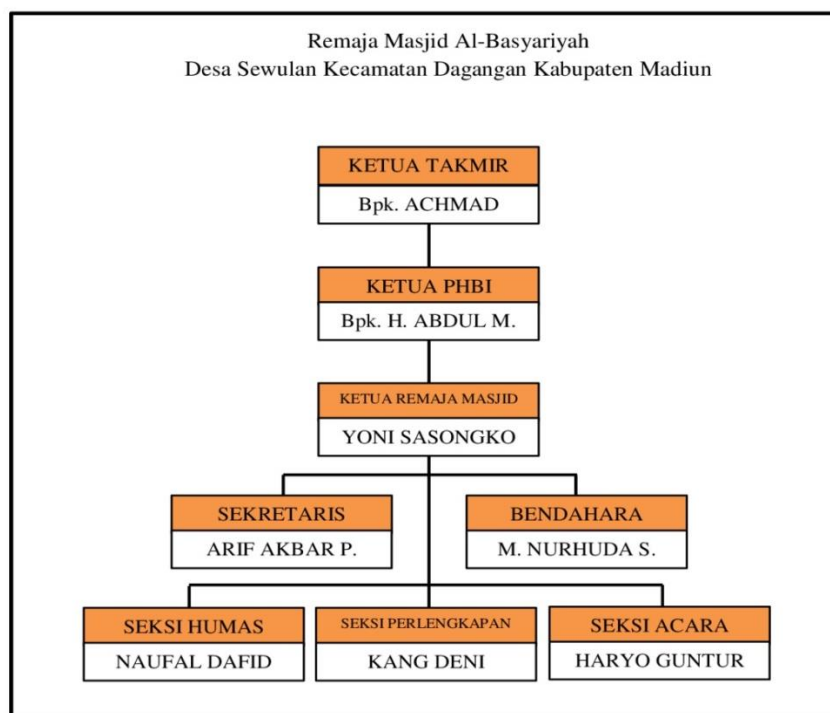
observasi dari peneliti, remaja masjid Al-Basyariyah merupakan anggota terstruktur dari kepengurusan masjid dibawah naungan takmir masjid. Dalam susunannya kepengurusannya takmir masjid merupakan tatanan paling tinggi setelah masyarakat, artinya objek daripada kemakmuran masjid adalah masyarakat kemudian dari masyarakat diolah oleh ketua takmir dengan Pengurus Hari Besar Islam (PHBI) dan dijalankan bersama remaja masjid. Adapun susunan ketakmiran masjid Al-Basyariyah adalah sebagai berikut:

Gambar 1.1

Susunan Pengurus Takmir Masjid Al-Basyariyah Periode Tahun 2017 s/d Tahun 2022	
1. Pelindung - Kepala Desa Sewulan Bpk. H. Sukarno 2. Penasihat - Bpk. Ky. Maksun Khasbulloh - Bpk. K.H Ma'ruf Nawawi 3. Ketua - Bpk. Achmad Yanie 4. Wakil ketua - Bpk. Imam Sururi 5. Sekretaris - Bpk. Hadi Murbianto 6. Bendahara - Bendahara I : Bpk. Suratno - Bendahara II : Bpk. Nurkholis	7. Seksi seksi a. Seksi idaroh - Bpk. Sutrisno - Bpk. Handoko - Ibu. Hj. Choiriyah Ma'ruf - Ibu Masitoh Abdurrohman - Ibu Siti Fatimah Samsul b. Seksi Imaroh - Bpk. H. Agus Isdianto - Bpk. Afif - Bpk. Moh Yahya - Bpk. Munir c. Seksi Riayah - Bpk. Samsul Hadi - Bpk. Taufiq - Bpk. Jaelani - Bpk. Sujarono d. Seksi Perlengkapan - Bpk. Moh Isa - Bpk. Milyardiana - Bpk. Bahrudin

Dari ketua takmir masjid Al-Basyariyah kemudian turun pada PHBI, kepengurusan PHBI diketuai oleh Bapak H. Abdul Malik. Tugas dari kepengurusan PHBI adalah membuat alokasi waktu terkait event-event masjid Al-Basyariyah, seperti acara masjid tahunan, bulanan, dan mingguan. Selain itu juga waktu hari besar Islam seperti bulan ramadhan, hari raya idul fitri, hari raya idul adha dan lain sebagainya. Tugas dari PHBI tidak hanya menyusun alokasi waktu saja tetapi juga menyusun konsep-konsep terkait acara yang akan dilaksanakan. Penyusunan konsep dalam event-event masjid Al-Basyariyah PHBI berjalan dengan remaja masjid, karena waktu berjalannya acara para pemuda masjid pasti ikut andil didalamnya. Adapun susunan struktur organisasi remaja masjid Al-Basyariyah adalah sebagai berikut:

Gambar 1.2



Perkembangan remaja masjid yang sudah mulai berjalan dengan takmir masjid dan juga PHBI mendapatkan bentuk apresiasi dari ketua takmir masjid. Dilain sisi Remaja Masjid juga dipandang masyarakat pada umumnya karena keikutsertaan para pemuda yang andil dalam setiap kegiatan Masjid. Peran remaja masjid Al-Basyariyah dinyatakan oleh ketua takmir melalui wawancara yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

Secara umum berjalannya kegiatan-kegiatan yang dilakukan di masjid itu tergantung pada pemudanya, jika pemuda dari suatu lingkungan pasif dengan kegiatan sosial maka secara umum pasti lingkungan tersebut akan mati dari kegiatan-kegiatan sosial. Pemuda adalah penggerak dari setiap kegiatan sosial, seperti contoh di setiap desa pasti biasanya terbentuk karangtaruna sebagai pembantu dan penggerak dari setiap acara yang diadakan oleh desa. Begitu pula di Masjid Al-Basyariyah ini, sejak jaman dahulu masjid akan terlihat ramai jika banyak pemudanya yang andil didalamnya.⁴⁸

Melihat begitu luas peran pemuda masjid atau Remaja Masjid peneliti melakukan pembahasan penelitian berdasarkan rumusan masalah, maka paparan data dari hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Upaya Remaja Masjid melalui kegiatan-kegiatan dalam Meningkatkan Nilai-nilai Karakter Religius Terhadap Generasi muda di Desa Sewulan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 13 sampai 16 April 2022 dengan ketua takmir, ketua remaja masjid Al-Basyariyah dan anggotanya tentang peran remaja masjid Al-Basyariyah dalam meningkatkan nilai-nilai karakter religius pada

⁴⁸ Wawancara, Yoni Sasongko (Ketua Remaja Masjid Al-Basyariyah). Nomor, 02/W/14/IV/2022.

pemuda di sekitar masjid atau di desa Sewulan, beliau mengungkapkan:

“Dalam memberdayakan anak-anak sebagai generasi muda remaja masjid mengadakan kajian rutin setiap hari kecuali malam jum’at yang dilakukan setelah shalat maghrib berjama’ah. Dalam kajian ini remaja masjid memberikan materi terkait sejarah islam, fiqih fasolatan dan syiir mitera sejati sebagai bahan materi terkait akhlan dan budi pekerti.”⁴⁹

Berdasarkan wawancara tersebut peneliti juga memaparkan beberapa pernyataan dari hasil observasi peneliti yang berkaitan dengan wawancara tersebut yaitu; peran remaja masjid terhadap pemuda disekitar masjid Al-Basyariyah dalam upaya meningkatkan karakter religius memiliki banyak perjuangan, mulai dari perjuangan dalam mengumpulkan pemuda sebagai generasi penerus hingga memberikan konsep-konsep materi yang diberikan kepada pemuda di sekitar masjid Al-Basyariyah. Dari upaya yang dilakukan remaja masjid untuk mengumpulkan pemuda di sekitar masjid guna menanamkan nilai-nilai karakter religius pada generasi muda di lingkungan sekitar masjid memiliki pengaruh yang besar, faktanya banyak dari pemuda disekitar lingkungan masjid yang ikut andil dalam kegiatan-kegiatan masjid.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, peran remaja masjid Al-Basyariyah dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius yaitu dengan cara memberikan pengetahuan dasar terkait dengan sesuatu

⁴⁹ Wawancara, Yoni Sasongko (Ketua Remaja Masjid Al-Basyariyah). Nomor, 02/W/14/IV/2022.

yang harus disikapi terdahulu dengan religius, hal utamanya adalah yang berkaitan dengan peribadahan sesuai dengan rukun Islam, rukun memiliki arti sesuatu yang harus dilakukan didalam sesuatu yang diniati menyengaja dilakukan. Artinya rukun Islam adalah materi dasar yang disampaikan oleh remaja masjid terhadap pemuda generasi penerusnya. Setiap hari masuk ngaji remaja masjid selalu mengingatkan terkait hal tersebut, terutama dalam urusan shalat. Shalat merupakan rukun Islam yang ke dua setelah syahadat, dalam menyampaikan atau mengingatkan akan kewajiban shalat terhadap pemuda remaja masjid memberikan penjelasan tentang beberapa fadhilah dari shalat dan juga fadhilahnya shalat tepat waktu. Menjadi poin penting melaksanakan shalat tepat waktu, hal itu juga merupakan bentuk pelaksanaan religius terhadap waktu. Pengolahan sikap atau karakter religius terhadap generasi muda di sekitar masjid Al-Basyariyah tampaknya selalu melalui praktik langsung, berdasarkan observasi sedikit banyak bagian dari pemuda disekitar masjid Al-Basyariyah yang mengikuti shalat jama'ah, hampir semua yang terdata sebagai pemuda generasi remaja masjid itu ikut serta dalam shalat jama'ah waktu maghrib dan isya' di masjid Al-Basyariyah. Waktu subuh, dzuhur dan 'asar hanya sebagian saja dari remaja dan juga pemuda yang ikut serta shalat berjama'ah di masjid Al-Basyariyah, berdasarkan hasil observasi hal itu disebabkan karena banyak dari

anggota remaja masjid dan juga pemudanya yang masih keperluan lain diluar lingkungan masjid.

Disisi lain dalam menyelaraskan tujuan remaja masjid yang ingin menanamkan nilai-nilai karakter religius terhadap pemuda remaja masjid juga memiliki alokasi kegiatan-kegiatan yang dirancang bersama PHBI dan disahkan bersama takmir masjid Al-Basyariyah, dalam pernyataannya melalui wawancara bersama ketua remaja masjid, sebagai berikut:

“Upaya remaja masjid yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius yang paling utama adalah melalui kegiatan ngaji diserambi habis sholat maghrib berjamaah, karena didalamnya memuat beberapa kajian-kajian yang disampaikan oleh remaja masjid terhadap pemuda generasi remaja masjid yang berkaitan dengan akhlak dan budi pekerti yang baik. Kajian tersebut diambil dari isi kitab *mitera sejati* yang taraf materinya setingkat pemuda.”⁵⁰

Untuk dapat mengetahui tingkat keberhasilan dari upaya remaja masjid dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius sesuai dengan hasil wawancara berikut dengan ketua remaja masjid Al-Basyariyah:

“Dilain sisi untuk menjadi tolak ukur perubahan tingkat kereligiousan pemuda yaitu menggunakan metode absensi disetiap awal mengaji, hal tersebut dilakukan dengan cara memberikan beberapa pertanyaan terkait materi kemarin yang telah disampaikan. Dari upaya tersebut dapat dilihat perkembangan dan perubahan yang dialami oleh pemuda.”⁵¹

Dalam pengembangannya dilain sisi menanamkan nilai-nilai karakter religius remaja masjid juga mengadakan kegiatan-kegiatan

⁵⁰ Wawancara, Yoni Sasongko (Ketua Remaja Masjid Al-Basyariyah). Nomor, 02/W/14/IV/2022.

⁵¹ Wawancara, Yoni Sasongko (Ketua Remaja Masjid Al-Basyariyah). Nomor, 02/W/14/IV/2022.

sebagai pemberdayaan masjid, antara lain sebagai berikut ungkapan dari ketua remaja masjid:

“Kegiatan yang dilakukan dalam memberdayakan masjid Al-Basyariyah Sewulan, terdapat tiga kegiatan secara umum yaitu; kegiatan tahunan, bulanan dan mingguan. Kegiatan tahunan seperti pengajian akbar, biasanya pengajian akbar dalam satu tahun dilakukan dua kali yaitu dalam peringatan hari besar Islam Maulid Nabi, dan Isra’ Mi’raj Nabi Muhammad SAW. Kegiatan bulanan yaitu Istighosah dan sholawat maulid al-barjanji. Kegiatan mingguan yaitu kajian kitab tambighul ghofilin dan fiqh mabadi, dalam seminggunya kegiatan ini dilakukan selama tiga hari.”⁵²

Dalam keseluruhan agenda-agenda yang dilakukan, anggota remaja masjid ikut andil didalamnya, seperti kegiatan dalam tahunannya buka bersama diserambi masjid. Sesuai yang diungkapkan anggota remaja masjid sebagai berikut:

“Kegiatan tambahan dihari besar islam bulan ramadhan takmir masjid mengadakan kultum yang dilakukan pada sore hari menjelang maghrib dan dilanjutkan dengan buka bersama di serambi masjid al-basyariyah.”⁵³

Diwaktu bulan ramadhan tidak hanya kegiatan buka bersama saja, tetapi juga melaksanakan shalat lail berjamaah diwaktu sepuluh hari terakhir bulan ramadhan. Hal ini berdasarkan wawancara bersama ketua remaja masjid sebagai berikut:

“Dihari malam terakhir bulan ramadhan masjid al-basyariyah juga mengadakan shalat lail berjama’ah, shalat ini dilakukan pada malam ganjil dibulan ramadhan, yaitu malam 21,23,25,29.

⁵² Wawancara, Yoni Sasongko (Ketua Remaja Masjid Al-Basyariyah). Nomor, 02/W/14/IV/2022.

⁵³ Wawancara, M. Naufal Dafid (Humasy Remaja Masjid Al-Basyariyah). Nomor, 04/W/16/IV/2022.

Kegiatan ini merupakan event yang besar karena jama'ah yang datang banyak dari berbagai daerah luar kota.”⁵⁴

Segala agenda-agenda yang dilakukan takmir masjid pasti melibatkan masyarakat, PHBI, remaja masjid dan juga pemuda generasi remaja masjid. Tugas remaja masjid disini menjalankan agendanya juga membimbing pemuda generasi pemuda, dalam kesempatan itu juga remaja masjid menanamkan nilai-nilai karakter religius. Tetapi remaja masjid juga memberikan agenda-agenda yang diupayakan khusus untuk pemuda generasi penerus yaitu;

“Di sela-sela kegiatan tahunan bulanan dan mingguan remaja masjid juga mengadakan kegiatan atau acara di hari-hari besar tertentu, seperti yang telah berjalan pada tahun kemarin untuk meningkatkan jiwa nasionalisme pemuda sebagai generasi penerus yang ada di sekitar Masjid Al-Basyariah dari kami mengadakan lomba dalam rangka memperingati hari kemerdekaan 17 Agustus.”⁵⁵

Dilain religius pemuda dan remaja masjid juga mencerminkan sikap nilai-nilai disiplin, karena kedua sikap tersebut pada akhirnya juga ada kaitannya. Disiplin agama dan disiplin negara yang dicontohkan oleh remaja masjid, faktanya berdasarkan wawancara tersebut kaitannya dengan hari kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal ini dilakukan sebagai penanaman jiwa kenasionalisme terhadap semua dari remaja masjid dan juga pemuda generasi penerusnya. Dari beberapa hasil wawancara, observasi dan

⁵⁴ Wawancara, Yoni Sasongko (Ketua Remaja Masjid Al-Basyariyah). Nomor, 02/W/14/IV/2022.

⁵⁵ Wawancara, Yoni Sasongko (Ketua Remaja Masjid Al-Basyariyah). Nomor, 02/W/14/IV/2022.

dokumentasi terkait dengan kegiatan-kegiatan remaja masjid dalam upaya menanamkan nilai-nilai karakter religius pada pemuda penerus remaja masjid dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa remaja masjid Al-Basyariyah memiliki peran penting di Desa Sewulan, terutama sebagai wadah pemuda yang religius disekitar lingkungan masjid Al-Basyariyah. Karenanya remaja yang ingin meningkatkan religiusnya dapat melalui ikut andil kegiatan-kegiatan yang ada di masjid Al-Basyariyah.

2. Kondisi Pemuda dan Remaja Masjid dalam Meningkatkan Nilai-nilai Karakter Religius Terhadap Generasi Muda di Desa Sewulan

Berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi terkait kondisi remaja masjid adalah remaja masjid merupakan anggota yang terstruktur dari kepengurusan dibawah takmir masjid dan PHBI. Remaja masjid Al-Basayariyah berdiri pada tahun 2018, sebenarnya sebelum tahun itu sudah ada remaja dan pemuda yang berkecimpung dalam kegiatan kemasjidan tetapi masih belum mempunyai anggota yang terstruktur, pada waktu itu remaja dan pemuda masjid diketuai langsung oleh takmir masjid. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan ketua takmir, sebagai berikut:

“Kondisi masjid sebelum ada remaja masjid semua kegiatan secara umum dihandle oleh bapak-bapak ketakmiran, kemudian muncul

organisasi remaja masjid kegiatan-kegiatan tersebut mulai dilakukan kerjasama dengan remaja.”⁵⁶

Dikemukakan juga kondisi remaja masjid saat ini hingga awal mula terbentuknya struktur remaja masjid oleh ketua takmir masjid Al-Basyariyah, sebagai berikut:

“Secara umum kondisi remaja masjid al-basyariyah pada saat ini memiliki status sedang berkembang, hal ini dikarenakan remaja masjid baru mulai terstruktur pada tahun 2018. Selain itu, memiliki status sedang berkembang karena mulai banyak kegiatan-kegiatan yang dilakukan bersama takmir masjid. Disisi lain anggota remaja masjid al-basyariyah mulai dari tahun 2018 hingga sekarang ini mengalami kenaikan jumlah anggota, kemungkinan hal tersebut karena remaja masjid sudah mulai mendapat apresiasi dari masyarakat.”⁵⁷

Berkaitan dengan adanya remaja masjid membawa perubahan bagi lingkungan sekitar masjid Al-Basyariyah, hal ini sesuai hasil wawancara dengan salah satu anggota remaja masjid, sebagai berikut:

“Berangkat dari kegiatan-kegiatan bersama remaja masjid sebagai anggota remaja masjid merasakan ada perubahan dari segi pengalaman didunia luar. Merasakan perubahan karena pada umumnya remaja masjid berangkat dari pemuda yang lingkungan kesehariannya berada disekolah, diluar itu pemuda remaja masjid mulai mengenal lingkungan masyarakat terkait bagaimana cara bergaul di lingkungan, bekal apa yang digunakan untuk bergaul di lingkungan dan sikap yang bagaimana untuk patut bergaul dengan lingkungan. Semua itu secara umum didapat melalui ikut kegiatan-kegiatan bersama remaja masjid.”⁵⁸

⁵⁶ Wawancara, Achmad Yanie (Ketua Takmir Masjid Al-Basyariyah). Nomor, 01/W/13/IV/2022.

⁵⁷ Wawancara, Achmad Yanie (Ketua Takmir Masjid Al-Basyariyah). Nomor, 01/W/13/IV/2022.

⁵⁸ Wawancara, M.Naufal Dafid (Humasy Remaja Masjid Al-Basyariyah). Nomor, 04/W/16/IV/2022.

Melihat dari beberapa perubahan yang dialami pada anggota remaja masjid juga ada gambaran yang terkait dengan sebelum adanya remaja masjid yang terstruktur.

“Kondisi anak-anak pemuda sebagai generasi penerus sebelum terdapat kegiatan-kegiatan remaja masjid terlihat terombang-ambing dalam dunia mainannya, seperti habis shalat maghrib anak-anak remaja masjid bermain sepak bola didepan halaman masjid al-basyariyah. Dan setelah terdapat kegiatan remaja masjid pemuda mulai tertata dalam kesehariannya, mulai dari kajian sorokan al-quran hingga diniyah malam kajian kitab ta’lim muta’alim dan mabadi fiqih.”⁵⁹

Dari itu tampak jelas kondisi sebelum dan sesudah adanya remaja masjid yang terstruktur. Berdasarkan penjelasan ketua takmir masjid tersebut dapat disimpulkan bahwa remaja masjid dapat menghidupkan sosial masyarakat khususnya pada pemuda setingkat. Hal ini merupakan sesuatu yang penting karena remaja ataupun pemuda merupakan bagian dari generasi penerus yang nantinya juga berusaha menghidupkan suasana desa dengan kegiatan-kegiatan yang positif. Kalau tidak dibekali sejak muda tentunya nantinya akan kesulitan dimasa tuanya. Karena melakukan sosial dengan masyarakat itu tidak mudah, juga harus memahami perbedaan karakter dari setiap kelompok atau individu, dan bersosial pada dasarnya juga harus memiliki jiwa yang siap memimpin dan siap dipimpin. Sebagai contoh kecil dalam lingkup perkumpulan remaja masjid saja memiliki usia yang berbeda-beda, dan tentunya dengan itu memiliki pemikiran yang berbeda-beda.

⁵⁹ Wawancara. Achmad Yanie (Ketua Takmir Masjid Al-Basyariyah). Nomor, 01/W/13/IV/2022.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan ketua remaja masjid, sebagai berikut:

“Kondisi keseluruhan anggota remaja masjid sekaligus pemuda sebagai penerus secara umum memiliki tingkat umur atau usia yang berbeda-beda, dari pemuda sebagai penerus ada yang masih berusia sekitar 7 sampai 15 tahun. Dan dari golongan remaja masjid secara umum memiliki usia 16 sampai 25 tahun. Melihat dari itu keseluruhan anggota remaja masjid yang ikut serta di bawah pimpinan takmir masjid jika dikaitkan dengan dunia pendidikan dari pemuda ada yang masih sekolah dasar hingga sekolah menengah pertama, dari remaja masjid ada yang sekolah menengah atas hingga ada yang sudah kuliah.”⁶⁰

Faktanya dari perbedaan usia, disitu remaja masjid mulai belajar tentang pemahaman dari setiap karakter yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil dari observasi remaja masjid yang sudah mulai dewasa atau yang sudah kuliah memiliki peran penting dalam memomong adik-adiknya di lingkungan masjid. Dari anggota remaja masjid yang sudah dewasa memberikan contoh yang baik kepada adik-adiknya mulai dari tatacara berbahasa jawa yang sopan hingga tatakrama tingkah laku yang baik.

3. Dampak Upaya Remaja Masjid dalam Meningkatkan Nilai-nilai Karakter Religius Terhadap Generasi muda di Desa Sewulan

Dalam suatu kegiatan yang dilakukan apapun itu pastinya terdapat dampak didalamnya. Seperti halnya kegiatan-kegiatan yang dilakukan remaja masjid, dalam upayanya meningkatkan nilai-nilai krakter religius terhadap generasi muda di sekitar masjid Al-Basyariyah.

⁶⁰ Wawancara, Yoni Sasongko (Ketua Remaja Masjid Al-Basyariyah). Nomor, 02/W/14/IV/2022.

“Berdampak positif juga terhadap seluruh anggota remaja masjid karena dengan keterlibatannya dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan anggota remaja masjid mulai dapat bersosialisasi dengan masyarakat. Hal ini menjadikan salah satu poin yang berharga karena melihat lingkup masyarakat memiliki tingkat usia yang berbeda-beda tentunya dengan itu akan lebih sulit dalam menyesuaikan diri untuk bergaul.”⁶¹

Berdasarkan hasil dari observasi yang berkaitan dengan kondisi pemuda masjid Al-Basyariyah tampak sudah banyak beberapa dari pemuda dan juga remaja masjid yang mencontohkan sikap dan budi pekerti yang baik, mulai dari segi ucapan maupun perbuatan. Dari segi ucapan sudah banyak dari remaja masjid yang menggunakan bahasa jawa kromo inggil terhadap orang-orang yang lebih tua, hal yang seperti ini mendapatkan tanggapan yang bagus dan disenangi oleh kalangan orang-orang tua. Kemudian dari segi tingkah laku juga sudah banyak dari remaja masjid Al-Basyariyah yang mencerminkan tatakrama budi pekerti yang baik. Hal ini berkaitan dengan perubahan yang dialami oleh remaja masjid setelah mulai menanamkan nilai-nilai religius terhadap pemuda di sekitar masjid.

Dampak setelah adanya program dari remaja masjid Al-Basyariyah yang mengadakan ngaji rutin di serambi masjid setelah shalat berjama'ah maghrib tampak dari pemuda yang mulai religius dengan waktunya, kenyataannya banyak dari pemuda sekitar masjid yang awalnya bermain sepak bola hingga sore menjelang adzan maghrib sekarang sudah mulai dikurangi, bermain sepak bola atau bermain sore tetapi ketika sudah memasuki jam lima sore pada umumnya pemuda disekitar masjid sudah pulang mandi dan bergegas menuju masjid untuk menunggu adzan maghrib.⁶²

⁶¹ Wawancara, Arif Akbar P. (Sekretaris Remaja Masjid Al-Basyariyah). Nomor, 02/W/14/IV/2022.

⁶² Wawancara, M.Naufal Dafid (Humasy Remaja Masjid Al-Basyariyah). Nomor, 04/W/16/IV/2022.

Dari hasil wawancara tersebut telah diketahui bahwa upaya dari remaja masjid Al-Basyariyah dalam menanamkan nilai-nilai religius pada pemuda disekitar masjid mempunyai dampak yang positif. Faktanya banyak dari pemuda yang sudah mulai ada perubahan dalam emansipasi waktunya untuk menggunakan dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat. Tetapi ditinjau dari dampak positif dan negatif upaya dari remaja masjid dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter juga terdapat beberapa dampak yang negatif, hal ini sesuai dengan ungkapan ketua remaja masjid melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti, sebagai berikut:

Yang menjadi pr dari remaja masjid dan juga anggotanya yaitu mengontrol dan mengawasi pemuda-pemuda disekitar masjid diwaktu malam hari diluar jam ngaji atau habis shalat isya'. Karena pernah terjadi hal yang tidak diinginkan dari remaja masjid yaitu ada salah satu dari pemuda yang menggunakan waktunya dengan tidap tepat, setelah mengikuti ngaji bersama remaja masjid di serambi pemuda tersebut bermain diluar area masjid dan pulangnyanya terlambat atau kemalaman. Hal ini dikhawatirkan dari pengurus remaja masjid jika adalah salah satu dari orang tua pemuda yang menganggap bahwa bermalam di masjid dengan tidak memanfaatkan waktunya dengan baik.⁶³

Jadi dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan oleh penelitia bahwa dampak dampak positif dan negatif dari upaya remaja masjid Al-Basyariyah dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius secara umum banyak positifnya, karena hal ini berkaitan dengan perubahan yang bagus yang dialami remaja masjid dari sebelumnya.

⁶³ Wawancara, Yoni Sasongko (Ketua Remaja Masjid Al-Basyariyah). Nomor, 02/W/14/IV/2022.

C. PEMBAHASAN

Sesuai dengan konsep dalam penelitian kualitatif, dalam penelitian ini setelah memaparkan data terkait dengan Peran Remaja Masjid dalam Meningkatkan Nilai-nilai Karakter Religius Pada Generasi Muda di Desa Sewulan kemudian melakukan pembahasan. Isi dari pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini berkaitan dengan paparan data yang penelitian yang disajikan dalam bab IV dan kajian teori yang dipaparkan dalam bab II serta bagian penelitian terdahulu dan orientasi penelitian bagian bab II. Adapun bentuk pembahasannya adalah sebagai berikut:

1. **Apa saja kegiatan yang dilakukan Remaja Masjid Al-Basyariyah dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius pada generasi muda di Desa Sewulan, Kecamatan Dagangan.**

Berdasarkan dari hasil temuan yang dilakukan oleh peneliti melalui metode penelitiannya yaitu pendekatan kualitatif dengan instrumen penelitian observasi, wawancara, dan dokumentasi yang tertera dalam bab IV penulis menemukan beberapa kegiatan yang berkaitan dengan peran Remaja Masjid. Tentunya kegiatan tersebut dilakukan dalam upaya menanamkan nilai-nilai karakter religius pada generasi muda, dan disisi lain kegiatan-kegiatan yang dilakukan Remaja Masjid termasuk juga upaya untuk memakmurkan masjid. Berkaitan dengan itu kegiatan Remaja Masjid Al-Basyariyah berupaya menanamkan nilai-nilai karakter religius sesuai dengan isi teori yang dicantumkan dalam BAB II diungkapkan oleh Makmur Asmani dalam bukunya

yang berjudul “*Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*”. Yang menyatakan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia berasal dari 4 sumber yaitu; Agama, Pancasila, Budaya dan tujuan pendidikan di Indonesia yang tercantum dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003. Dari 4 sumber tersebut teridentifikasi 18 nilai dalam karakter yaitu; religius, jujur, toleransi, religius, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Yang menjadi titik fokus Remaja Masjid Al-Basyariyah adalah karakter religius, hal ini diupayakan untuk generasi muda di Desa Sewulan. Religius merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan faham.

Peran Remaja Masjid yang ada di Masjid Al-Basyariyah Desa Sewulan ini sesuai dengan fungsinya, hal ini berkaitan dengan teori yang ada di BAB II dari Lilis Marwiyanti yang tertera dalam laporan skripsinya berjudul “*Evektifitas Kegiatan Remaja Islam (RISMA) dalam meningkatkan Akhlak Remaja Desa Tambah Dadi Purbolinggo Lampung Timur*”. Kegiatan Remaja Masjid yang menggambarkan fungsi remaja masjid adalah memakmurkan masjid, pembinaan remaja muslim, kaderisasi umat, pendukung kegiatan takmir. Selama ini berdasarkan hasil dari observasi yang tertera dalam BAB IV Remaja

Masjid Al-Basyariyah memiliki dukungan penuh dari Takmir Masjid, begitu sebaliknya Takmir Masjid memberikan dukungan penuh kepada Remaja Masjid. Melalui kebersamaannya tersebut bersama-sama memakmurkan masjid dengan upaya apapun.

Berdasarkan dari hasil wawancara bersama ketua Remaja Masjid Al-Basyariyah, Remaja Masjid melakukan kegiatan dalam upaya menanamkan nilai-nilai karakter religius yaitu melalui kegiatan kajian rutin setiap hari kecuali hari Kamis malam Jumat yang dilakukan setelah shalat isya' berjama'ah, isi dari kajian yang dimaksud adalah sorokan Al-Qur'an atau simaan Al-Quran, mempelajari Fiqih Fasholatan, dan yang menjadi inti dari upayanya menanamkan nilai-nilai karakter religius yaitu kajian kitab Mitera Sejati. Kitab Mitera Sejati ini berisi tentang syair-syair yang membahas tentang tatakruma dalam kehidupan sehari-hari seperti contoh tatacara hormat kepada orang tua, hormat kepada guru, hormat kepada lingkungan, hormat kepada teman, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil dari wawancara bersama ketua Remaja Masjid Alasan dari Remaja Masjid Al-Basyariyah memilih menggunakan metode syairan melalui kitab Mitera Sejati adalah menganggap bahwa melalui syairan pemuda akan lebih mudah memahami dan mengingatnya, sesuatu yang telah diingat akan kemungkinan besar juga melakukan ingatannya tersebut.

Kegiatan lain yang dilakukan Remaja Masjid dalam upaya memberdayakan pemuda di Sekitar Masjid Al-Basyariyah adalah terbagi menjadi 4 alokasi kegiatan, atau biasa disebut kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Kegiatan tahunan biasanya dilakukan dengan event-event besar, seperti pengajian akbar. Berdasarkan hasil dokumentasi yang didapat penulis dari anggota Humasy Remaja Masjid kegiatan tahunan yang dilakukan dalam memberdayakan pemuda yaitu memperingati hari kemerdekaan 17 Agustus. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan jiwa nasionalisme para pemuda yang berujung nantinya dapat meningkatkan kereligiusan pemuda. Secara tidak langsung Remaja Masjid ini mendapatkan keberhasilan dari kegiatan-kegiatannya yang dilakukan, karena setiap dari kegiatan yang dilakukan mendapatkan bentuk dukungan dan apresiasi dari lingkungan masyarakat.

2. **Bagaimana kondisi Pemuda dan Remaja Masjid di Desa Sewulan, Kecamatan Dagangan.**

Berkaitang dengan teori dalam mengartikan Remaja Masjid yang tercantum dalam BAB II yang menyatakan bahwa Remaja Masjid adalah kelompok sumber daya manusia remaja yang bergaul di lingkungan masjid guna melaksanakan kegiatan-kegiatan keislaman yang bekerjasama dengan Takmir Masjid. Berdasarkan dari hasil penelitian ini yang diperoleh melalui instrumen wawancara bersama

Takmir Masjid Al-Basyariyah, berkaitan dengan kondisi Remaja Masjid Al-Basyariyah Ketua Takmir menyatakan secara umum kondisi yang saat ini mengalami perkembangan yang begitu pesat, hal ini didukung dengan menambahnya anggota remaja masjid dari sekitar Desa Sewulan. Remaja Masjid mulai terbentuk setruktur kepengurusan pada tahun 2018, sebelum tahun itu sebenarnya sudah ada Remaja Masjid dari sejak dulu hanya saja mulai tahun 2018 itu Remaja Masjid Al-Basyariyah mulai dimasukkan dalam setruktur kepengurusan Masjid. Kepengurusan tertinggi adalah Takir Masjid, kemudian ketua PHBI, kemudian Remaja Masjid, dan yang terakhir adalah semua masyarakat secara umum sebagai pendukung kegiatan-kegiatan dalam memakmurkan Masjid.

Diungkapkan juga oleh Ketua Takmir Masjid Al-Basyariyah dalam wawancaranya bersama peneliti terkait dengan kondisi Masjid sebelum terbentuknya setruktur Remaja Masjid, bahwa semua kegiatan yang berkaitan dengan kemakmuran masjid dihandle oleh bapak-bapak pengurus takmir dan peran sebagai pemuda pada saat itu ialah sebagai pelaksana, yang menjadikan rencana dari keseluruhan kegiatan adalah ketua takmir beserta anggotanya. Tetapi mulai dari terbentuknya setruktur Remaja Masjid Ketua Takmir memberikan pengarahan dan ajaran bahwa mulai itu Remaja Masjid juga harus melibatkan tenaga pikirannya untuk merencanakan kegiatan-kegiatan yang mungkin akan dilakukan.

Mulai dari itu Ketua Takmir juga menyatakan bahwa Remaja Masjid memiliki peran yang begitu berarti dalam lingkungan Masjid, bahkan juga menyatakan bahwa jika Masjid ini kalau tidak ada Remajanya yang menggerakkan acara kemungkinan akan lebih kesulitan dalam memakmurkan masjid. Hal ini dikarenakan Remaja Masjid adalah salah satu garda terdepan dari berbagai kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam memakmurkan Masjid.

Kondisi pemuda dan Remaja Masjid yang berkaitan dengan upayanya menanamkan nilai-nilai karakter religius juga dikatakan oleh Ketua Remaja Masjid dalam wawancara yang dilakukan peneliti. Bahwa sebelum adanya program Remaja Masjid kajian setiap hari setelah shalat maghrib berjama'ah para pemuda masih terlihat kurangnya dalam tingkat kereligiusan hal ini dinyatakan dalam kesehariannya yaitu sebelum adanya program Remaja Masjid masih banyak yang bermain dan tidak memanfaatkan waktunya dengan baik setelah shalat maghrib berjama'ah. Tetapi setelah adanya program dari Remaja Masjid melalui kajian rutin setiap malam habis shalat maghrib mulai terlihat perubahan dari pemuda, dengan faktanya pemuda sudah berhenti bermain setelah shalat maghrib berjama'ah dan mulai mengikuti kajian yang dilakukan oleh Remaja Masjid.

3. **Bagaimana dampak kegiatan yang dilakukan Remaja Masjid Al-Basyariyah dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius pada generasi muda di Desa Sewulan, Kecamatan Dagangan.**

Dampak dari kegiatan yang dilakukan Remaja Masjid Al-Basyariyah merupakan hasil dari upayanya menanamkan nilai-nilai religius pada generasi muda. Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan bersama ketua Remaja Masjid Al-Basyariyah, menyatakan bahwa dampak dari kegiatan yang dilakukan secara umum mendapatkan dampak yang positif. Hal ini dibuktikan dengan adanya perubahan yang dialami dari sikap perkataan maupun perbuatan dari pemuda pada umumnya yang sedikit banyak sudah mulai melakukan atau mengamalkan kaidah-kaidah dalam syair kitab Mitera Sejati.

Disisi lain dari pandangan masyarakat yang dinyatakan oleh sekretaris Remaja Masjid yaitu masyarakat memberikan apresiasi penuh dengan dukungannya mempercayakan Remaja Masjid sebagai wadah untuk menimba ilmu pengetahuan tentang Islam. Hal ini sesuai dengan teori yang tertera dalam BAB II dari Lilis Marwiyanti dalam laporan Skripsinya di IAIN Metro yang berjudul "*Evektifitas Kegiatan Remaja Islam (RISMA) dalam Meningkatkan Akhlak Remaja Desa Tambah Dadi Purbolinggo Lampung Timur*" menyatakan bahwa Remaja Masjid sebagai wadah kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan keislaman. Untuk mencapai sasaran bahwa remaja yang beriman, berilmu, dan beramal shaleh tentunya memerlukan

sebuah proses. Dan hal ini juga sesuai dengan lapangan yang ada di Remaja Masjid Al-Basyariyah dalam prosesnya melakukan program-program kajian dalam upaya menanamkan nilai-nilai karakter religius.

Dampak positif juga tergambar dari banyak kalangan pemuda sudah mulai paham dan aktif dengan kegiatan masyarakat, artinya jiwa karakter yang menyatakan peduli lingkungan secara tidak langsung juga tertanam dalam kepribadian pemuda dan remaja. Dengan itu juga banyak pemuda yang mulai berorganisasi, dalam lingkup ini pemuda sudah dinyatakan berorganisasi bersama Remaja Masjid. Pengalaman-pengalaman yang didapat melalui berorganisasi nantinya dapat digunakan sebagai bekal dalam menghadapi lingkungan yang global, artinya dapat menanggapi berbagai manusia yang memiliki karakter berbeda-beda. Hal itu juga merupakan tujuan yang ingin dicapai dari Remaja Masjid. Sesuai dengan yang disampaikan ketua Remaja Masjid tujuan dari program Remaja Masjid termasuk juga supaya dapat menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat yang nantinya dapat bekerjasama dan gotong-royong dalam memakmurkan Masjid.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari paparan data dan pembahasan diatas terkait Peran Remaja Masjid Al-Basyariyah dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Religius Pada Generasi Muda di Desa Sewulan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan yang sesuai dengan rumusan masalah dari penelitian, sebagai berikut:

1. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan Remaja Masjid Al-Basyariyah dalam upayanya menanamkan nilai-nilai karakter religius memiliki peran yang strategis. Kegiatan yang dilakukan secara khusus oleh Remaja Masjid adalah melalui kajian rutin kitab *mitro sejati* (kitab yang membahas tatakrama). Selain itu juga melalui kegiatan rutin mingguan dan bulanan, kegiatan tersebut adalah kajian kitab *tambighul ghofilin* setiap minggu pagi setelah shalat subuh, kajian maulid albarjanji setiap malam sabtu di bescam Remaja Masjid, kemudian istighosah setiap malam jumat legi di Masjid Al-Basyariyah.
2. Kondisi pemuda sebelum adanya peran Remaja Masjid yang berupaya menanamkan nilai-nilai karakter religius masih banyak dari pemuda yang belum melaksanakan kegiatan-kegiatan kaitannya dengan religius, hal ini ditandai dengan masih banyak pemuda yang bermain di lapangan halaman depan masjid setelah shalat maghrib berjamaah selain itu juga masih banyak pemuda yang bermain game online

hingga tidak kontrol dalam tutur katanya. Tetapi setelah adanya program yang dilakukan Remaja Masjid dengan tujuannya yaitu menanamkan nilai-nilai religius pada generasi muda mulai timbul keefektifan pemuda yang andil dalam kegiatan-kegiatan religius.

3. Peran Remaja Masjid Al-Basyariyah di Desa Sewulan memiliki pengaruh yang besar terhadap masyarakat, banyak keberhasilan yang diraih dari Remaja Masjid dalam perannya menanamkan nilai-nilai karakter religius pada generasi muda. Keberhasilan ini ditandai dengan adanya perubahan yang terjadi pada pemuda dari sikap perilakunya dalam kehidupan sehari-harinya yang mencerminkan nilai-nilai religius.

B. Saran

Dari kesimpulan diatas, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi suatu upaya kelompok Remaja Masjid dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Religius pada generasi muda yang dikatakan sebagai generasi penerusnya. Saran yang panulis sampaikan, yaitu:

1. Untuk Remaja Masjid

Alangkah baiknya dari faktor-faktor penghambat penyelarasan nilai-nilai karakter religius pada generasi muda yang sudah ditemukan, diharapkan dari kelompok Remaja Masjid bisa mengatasinya. Salah satunya cara yang mungkin dapat dilakukan adalah menambahkan kajian serta kegiatan yang memungkinkan pemuda bisa ikut andil

secara utuh, hal ini dimaksudkan supaya dari pemuda lebih terbiasa lagi dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan dengan mengedepankan sikap nilai-nilai karakter religius.

2. Untuk generasi muda

Sebaiknya supaya akan lebih berhati-hati dalam memilih lingkungan pergaulan. Karena, diusia muda itu akan lebih rentan dengan rasa ingin tahunya yang tinggi. Apalagi dengan beriringan perkembangan zaman yang begitu pesat ini pergaulan dapat diakses melalui media online yang sangat luas, jika tidak berhati-hati dalam memanfaatkan teknologi online maka akan timbul kesalahan dalam memanfaatkannya.

3. Untuk masyarakat

Alangkah baiknya dari masyarakat selalu memberikan suport kepada kegiatan-kegiatan Remaja Masjid yang dilakukan. Disisi lain masyarakat juga memberikan contoh yang baik kepada generasi penerus yang masih berproses dilingkungan Remaja Masjid hingga dapat menjadikan lingkungan yang harmonis yang mengedepankan nilai-nilai religius dengan tatakrama yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade, Wulandari. "Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja dan Implikasinya Terhadap Masalah Kesehatan dan Keperawatannya." *Jurnal Keperawatan Anak* 2, No.1 (Mei 2014).
- Agustriawan. *Peranan Remaja Masjid dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Kelurahan Manoran Salo Kecamatan Mariorawa Kabupaten Soppeng*. Vol. SKRIPSI. Universitas Muhammadiyah Makassar, 2019.
- Albi, Anggito. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta Barat: CV Jejak, 2018.
- Ali, Mohammad, dan Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Alimuddin, Nur. "Fungsi Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Pendidikan Islam di Kelurahan Batua Kecamatan Manggala Kota Makassar." *Universitas Muhammadiyah Makasar SKRPSI* (2017).
- Amri, Sofan. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2011.
- Andriyansah. *Peran Remaja Islam Masjid (RISMA) Baabusalam dalam Membina Akhlak Remaja di Desa Pekalongan Kecamatan Pekalongan Lampung Timur*. Vol. SKRIPSI. Institut Agama Islam Negeri Metro, 2020.
- Aunillah, Nurul Isna. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Laksana, 2011.
- Bidang Pemberdayaan Daerah dan Kerjasama dalam Negeri. *Panduan Pengelolaan Masjid dan Islamic Center*. Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 2013.
- BUKU PEDOMAN PENILISAN SKRIPSI FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN. REVISI 2021. Ponorogo: IAIN PONOROGO, 2021.**
- Dharma, Kesuma, Triatna Cepi, dan Johar Permana. *PENDIDIKAN KARAKTER Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020.
- Emzi. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif (Edisi Revisi)*. Depok: Raja Grafindo Persada, 2017.
- Fanani, Achmad. *Arsitektur Masjid*. Yogyakarta: PT Banteng Pustaka, 2009.
- Hamdani. *DASAR-DASAR KEPENDIDIKAN*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.

Hasanah, Imroatul. "NILAI-NILAI KARAKTER DALAM SYAIR MITRA SEJATI KARYA KH. BISRI MUSTHOFA DAN RELEVANSINYA TERHADAP MATERI AKHLAK DI MI/SD." *IAIN Ponorogo Jurnal SKRIPSI IAIN PO* (2018).

<http://sewulan.desa.id/opini/profil-sejarah-dan-kebudayan-desasewulan/>, 2022.

Indra Kurniawan, Machful. "Tripusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar" 4 No.1 (2015).

Isnaini, Muhammad. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Madrasah." *Fakultas Tarbiyah Raden Fatah Palembang* No. 1 (2013).

Khasanah, Wakidatul, Samad Umarella, dan Ainun Diana Lating. "Peranan Remaja Masjid Ar-Rahman dalam Pembentukan Karakter Remaja yang Religius di Desa Wekasar Kecamatan Waeapo Kabupaten Buru." *PAI FATIK IAIN AMBON* 1 No.1 (Januari 2019).

Manab, Abdul. *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.

Mansur Muslich. *Melaksanakan PTK Itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.

Marwiyanti, Lilis. "Efektivitas Kegiatan Remaja Islam Masjid (RISMA) dalam Meningkatkan Akhlak Remaja Desa Tambah Dadi Purbolinggo Lampung Timur." *IAIN Metro SKRIPSI* (2019).

Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.

Mukhlisina, Lahudin. *Babad Sewulan Jejak dan Ajaran Bagus Harun*. Yogyakarta: Quantum Media Aksara, 2021.

Nahed, Nuwairah. "Peran Keluarga dan Organisasi Remaja Masjid Dalam Dakwah Terhadap Remaja." *Jurnal Al-Hiwar* No. 6 (Desember 2015).

Nana Syaodih, Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Nurul Ismi, Akmal. "Dampak Game Online Terhadap Perilaku Siswa di Lingkungan SMA Negeri 1 Bayang." *Journal of Civic Education* 3 No. 1 (2020).

Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta, 1985.

- Saebani, Beni Ahmad. *FILSAFAT MANAJEMEN*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2012.
- Safri Harahap, Sofan. *Manajemen Masjid*. Yogyakarta: Dhana Bhakti Prima, 1996.
- Salim, dan Syahrudin. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cipta Pustaka Media, 2007.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sunendar, Dadang. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016.
- Suparman, Mannuhung, dan Andi Mattirangagau Tenrigau. "Manajemen Pengolaan Masjid dan Remaja Masjid di Kota Palopo." *To Maega* 1, No.1 (Agustus 2018).
- Suwandi, Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Wirawan Sarwono, Prof. Dr. Sarlito. *Psikologi Remaja*. Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2019.
- Yanie, Ahmad. *Panduan Memakmurkan Masjid*. Jakarta: Gema Insani, 2009.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011.

